



**EKSISTENSI AGAMA KRISTEN DI DESA TUJUNGREJO
KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN
LUMAJANG TAHUN 1965-2014**

SKRIPSI

Oleh
Totok Abdurrisan
NIM 110210302079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**EKSISTENSI AGAMA KRISTEN DI DESA TUJUNGREJO
KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN
LUMAJANG TAHUN 1965-2014**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Totok Abdurrisan
NIM 110210302079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

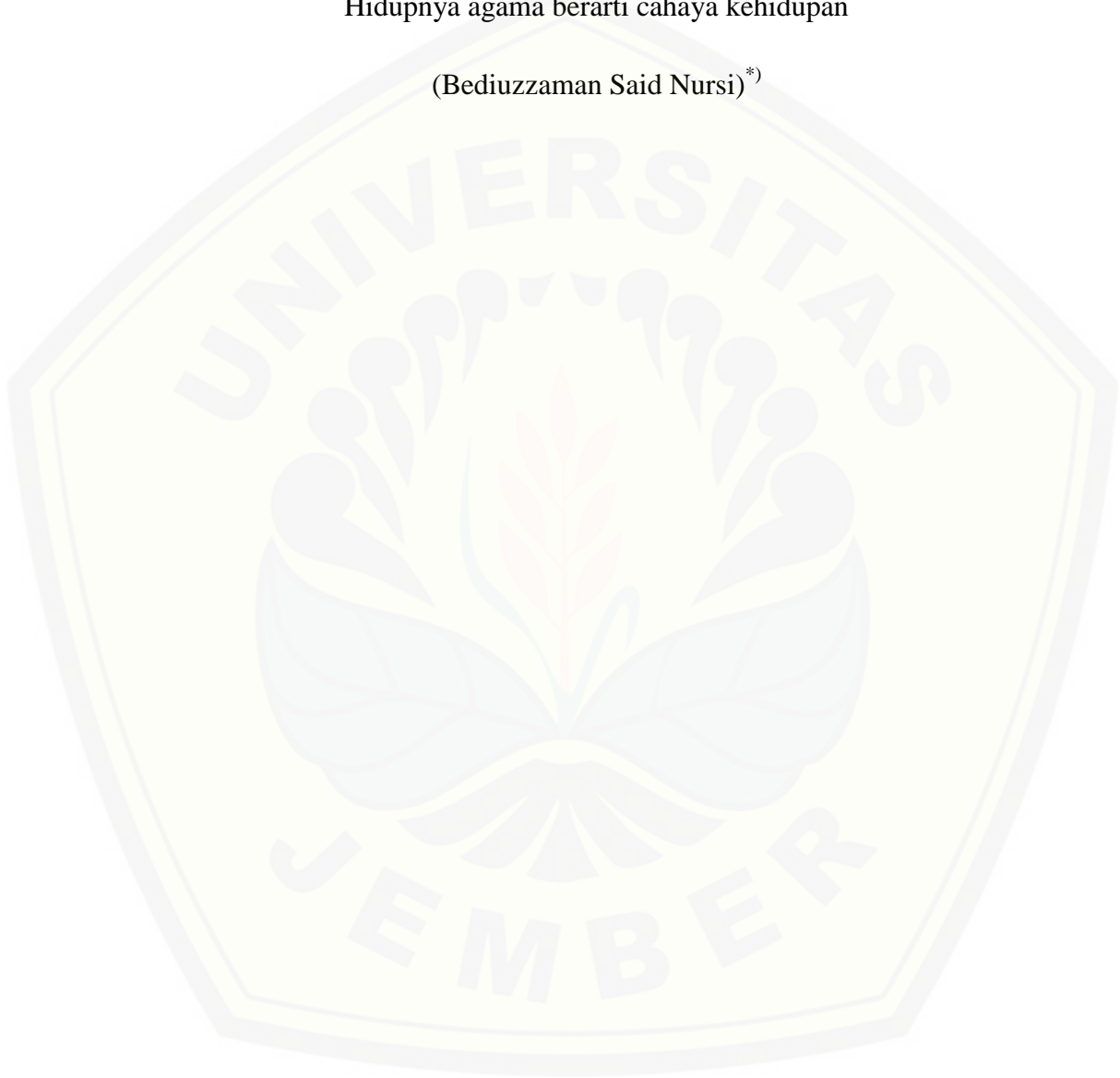
Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud cinta dan kasih sayang kepada:

- 1 Ibunda Naleng dan Ayah Hasim, yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tak ternilai kepadaku selama ini, terima kasih untuk perjuangannya;
- 2 Guru-guruku dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, serta Dosen-dosenku di Perguruan Tinggi, yang telah membagi ilmu, pengalaman dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 3 Almamaterku tercinta, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

Menghidupkan kembali agama berarti menghidupkan suatu bangsa.
Hidupnya agama berarti cahaya kehidupan

(Bediuzzaman Said Nursi)^{*}



(^{*}<http://www.katmut.com/kata-mutiara/bediuzzaman-said-nursi-567/>)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Totok Abdurrisan

Nim : 110210302079

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ *Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 April 2016

Yang menyatakan,

Totok Abdurrisan

NIM 110210302079

SKRIPSI

**EKSISTENSI AGAMA KRISTEN DI DESA TUJUNGREJO
KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN
LUMAJANG TAHUN 1965-2014**

Oleh
TOTOK ABDURRISAN
NIM 110210302079

Pembimbing

Dosen Pembimbing I
Dosen Pembimbing II

: Dr. Sumardi, M.Hum
: Dr. Mohamad Na'im, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014*” telah diuji dan disahkan

pada :

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M.Hum
NIP. 196005181989 02 1 001

Dr. Mohamad Na'im, M.Pd
NIP. 19660328 200012 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 19570220 198503 1 003

Drs. Sumarjono, M. Si
NIP. 19580823 198702 1 001

RINGKASAN

Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014, Totok Abdurrisan, 110210302079; 2015 95 + vx halaman; Progam Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Topik yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah sejarah lokal dengan memfokuskan kajian pada pembahasan mengenai Eksistensi Agama Kristen yang berada di Desa Tunjungrejo tahun 1965-2014. Desa Kristen Tunjungrejo berdiri pada tahun 1897 yang diprakarsai oleh Brontodiwirjo. Desa Kristen Tunjungrejo merupakan desa Kristen yang bertahan sampai dengan sekarang. Eksistensi agama Kristen di Tunjungrejo dapat dilihat dari kegiatan keagamaan dan bertambahnya jumlah penganut agama Kristen setiap tahunnya. Penganut agama Kristen di Tunjungrejo mengalami peningkatan yang besar ketika terjadi peristiwa G30S/PKI tahun 1965. Masyarakat Desa di sekitar desa Tunjungrejo yang beragama selain agama yang telah ditentukan oleh pemerintah mengalami ketakutan, sehingga memilih untuk masuk menjadi Kristen.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana Latar belakang terbentuknya desa Kristen Tunjungrejo; (2) bagaimana perkembangan agama Kristen di desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014. Tujuan penelitian ini yaitu; (1) mengkaji latar belakang terbentuknya desa Kristen Tunjungrejo; (2) mengkaji eksistensi agama Kristen di desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014;

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dari Gottschalk yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber, tahap kedua kritik yaitu proses penyeleksian dan pengujian sumber, tahap ketiga interpretasi yaitu penafsiran dari sumber-sumber yang didapat, dan tahap keempat historiografi yaitu kegiatan penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu teori fungsionalisme dari emile Durkheim dan pendekatan sosologi agama.

Hasil penelitian ini adalah; (1) mengkaji tentang latar belakang berdirinya komunitas Kristen Tunjungrejo menjadi Desa Tunjungrejo dimulai dari adanya konflik dengan guru Injil yaitu Jk. Kryut dengan Brontodiwirjo di Desa Mojowarno Jombang, dengan adanya konflik tersebut membuat Brontodiwirjo mengasingkan diri dari Mojowarno ke daerah Lumajang untuk membuka Hutan Tunjung Putih yang sekarang menjadi Desa Tunjungrejo dan dijadikan Desa Pertaubatan. Pembukaan hutan Tunjung Putih dilakukan oleh Brontodiwirjo pada tanggal 17 Juli 1897 dibantu oleh 6 keluarga. sejak tahun 1897 Desa Tunjungrejo terus mengalami perkembangan sampai sekarang. (2) eksistensi agama Kristen di desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014 dapat dilihat dari permbangunan sarana prasarana yaitu dalam pembangunan Gereja, SD Kristen, SMP YBPK. Jumlah penganut agama Kristen mulai tahun 1965-2014 terus mengalami perkrmbangan, perkembangan dalam bidang keagamaan juga berkembang antara lain Paskah, Natal, dan Unduh-Unduh. Toleransi antar umat beragama di Desa Tunjungrejo tetap terjalin dengan baik.

Simpulan dalam penelitian ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan (1) latar belakang terbentuknya Desa Kristen Tunjungrejo yaitu adanya konflik antara Brontodiwirjo dengan guru Injil Jk. Kryut di Mojowarno sehingga membuat Brontodiwirjo mengasingkan diri dan mendirikan komunitas Kristen Tunjungrejo. (2) eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014 dilihat dari sarana prasarana, jumlah penganut, kehidupan masyarakat Desa Tunjungrejo dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi agama Kristen di Tunjungrejo dari tahun 1965-2014 Saran dalam penelitian ini diajukan kepada mahasiswa program studi pendidikan sejarah diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah lokal. Bagi penerus bangsa, hendaknya saling menghormati antar umat beragama karena Indonesia memiliki beragam agama. Bagi pemerintah Kabupaten Lumajang, merupakan masukan untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk melakukan pengembangan dan pelestarian desa Kristen Tunjungrejo.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sejarah, yang telah mengayomi dan penuh kesabaran membimbing selama perkuliahan;
5. Drs. Sumarjono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dan mengarahkan selama menempuh kuliah.
6. Dr. Sumardi, M.Hum, selaku Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
8. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman;

9. Kedua orang tuaku Ayahanda Hasim dan Ibunda Naleng yang senantiasa tiada kenal lelah dalam memberi kasih sayang, mendidik, memberikan do'a, dan memberikan motivasi selama ini;
10. Keluarga terutama kakakku Siti khotijah, Soeyoso, Siti sulaikha, dan Arvemin Sovia G.A;
11. Galuh Ema Sari yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan doa dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Semua teman-teman Prodi Sejarah 2011; Teguh Prasetyo, Harpen, Rina Asih, Bayu Septian, Nurmala Rahmawati, Ardi Purnomo, Ardabily Abdilah, Lindha Maulina, Irwan Putra, Ike Purnama, Deni Adi, Fahreza Erico, Affan SulTony, Fathor Rozi, Arif Muhammad, Anas Sururi, Faizar Fachbi, Haris Perdana, Offri, Edi Susanto, Billal Biladi, Fauzi, Khoirul Mutaqin, Wildan Habibi, Rianto, Ari Prasetyo, Feny, Kinanti dll;
13. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan peneliti apabila segenap pembaca ikut berpartisipasi dalam memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 7 januari 2016

Penulis

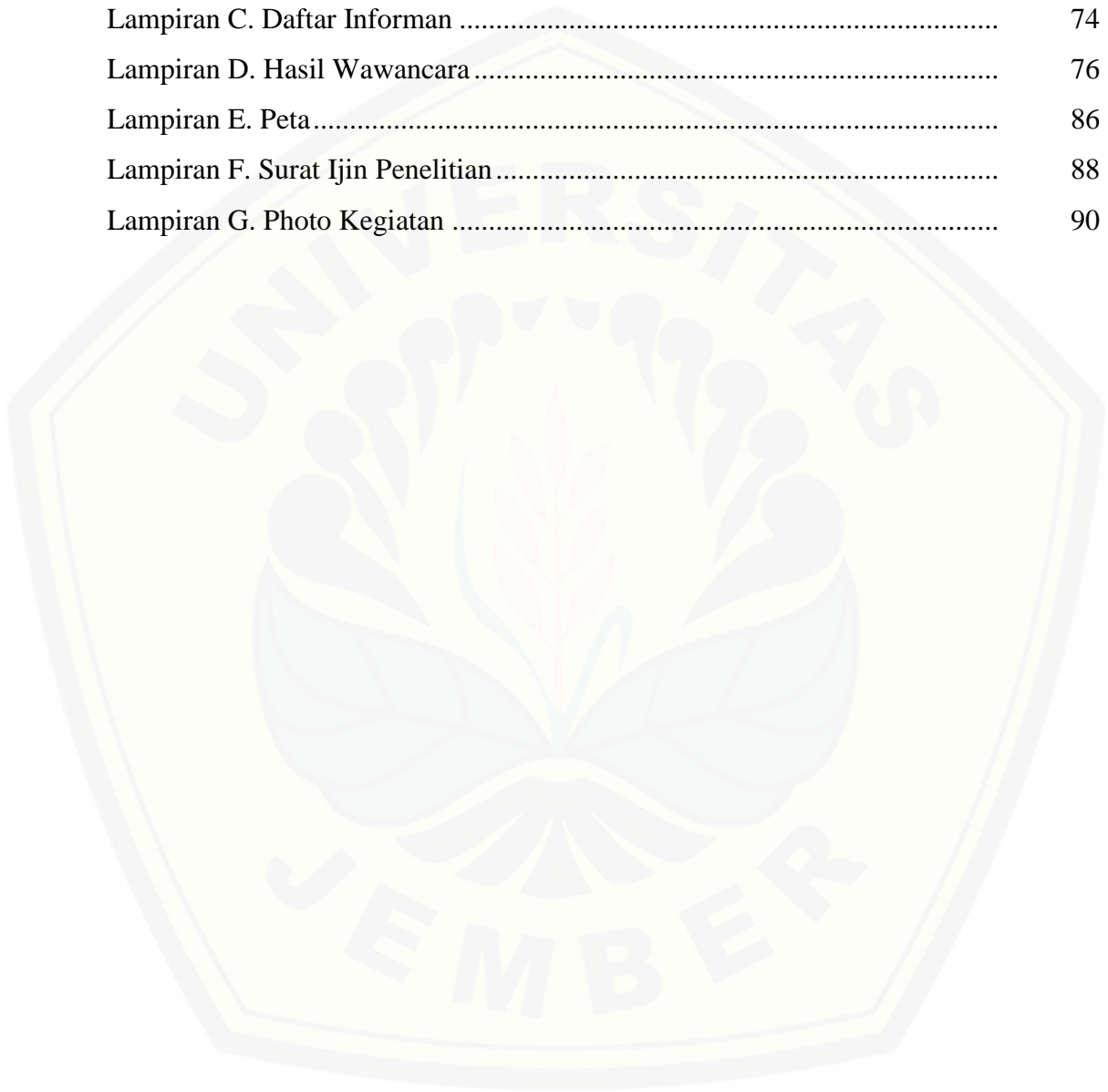
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	18
BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	24
4.1 Geografis Desa Tunjungrejo	24
4.2 Jumlah Penduduk Desa Tunjungrejo	27
4.3 Latar Belakang Terbentuknya Desa Kristen Tunjungrejo	30
BAB 5 EKSISTENSI AGAMA KRISTEN DI DESA TUNJUNGREJO	
TAHUN 1965-2014.....	30
5.1 Eksistensi Agama Kristen dari Tahun 1965-2014	38

5.1.1 Jumlah Penduduk Penganut Kristen	38
5.1.2 Sarana Prasarana Umat Kristen.....	41
5.1.2.1 Sarana Prasarana Ibadah	41
5.1.2.2 Sarana Prasarana Sekolah Kristen.....	43
5.2 Kehidupan Masyarakat Penganut Agama Kristen.....	44
5.2.1 Hari Paskah	48
5.2.2 Hari Raya Natal.....	53
5.2.3. Kehidupan Sosial Ekonomi	55
5.2.4 Kehidupan Sosial Budaya	58
5.2.5 Upacara Unduh-unduh	61
BAB 6 PENUTUP.....	66
6.1 Simpulan	66
6.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

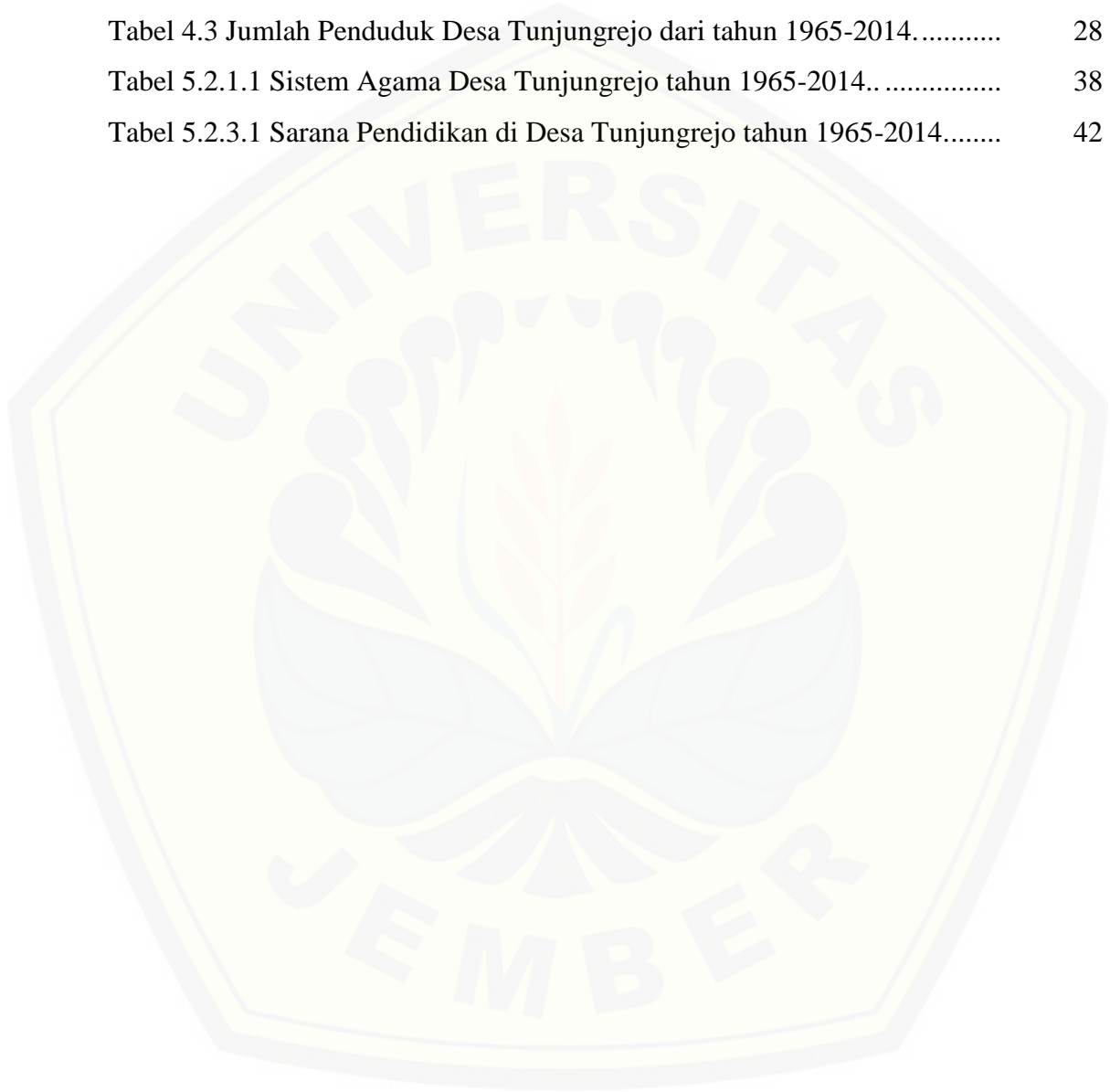
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	72
Lampiran B. Pedoman Wawancara.....	73
Lampiran C. Daftar Informan	74
Lampiran D. Hasil Wawancara.....	76
Lampiran E. Peta.....	86
Lampiran F. Surat Ijin Penelitian.....	88
Lampiran G. Photo Kegiatan	90



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Yosowilangun.....	25
Tabel 4.2 Jumlah Pemeluk Agama Tiap Desa Tahun 2014.....	26
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014.....	28
Tabel 5.2.1.1 Sistem Agama Desa Tunjungrejo tahun 1965-2014..	38
Tabel 5.2.3.1 Sarana Pendidikan di Desa Tunjungrejo tahun 1965-2014.....	42



BAB 1. PENDAHULUAN

Pendahuluan ini akan dipaparkan mengenai pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bab pendahuluan meliputi: (1) latar belakang (2) penegasan judul (3) ruang lingkup penelitian (4) rumusan masalah (5) tujuan penelitian dan (6) manfaat penelitian. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara Tuhan dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Nottingham (2002: 3) menyatakan bahwa agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan usaha manusia mengukur dalamnya arti dari keberadaan alam semesta. Berdasarkan Keputusan Presiden No.6 Tahun 2000 Indonesia memiliki enam agama besar, yaitu: Hindu, Budha, Islam, Katholik, Kristen Protestan, dan Konghucu. Salah satu agama di Indonesia yang memiliki penganut besar ke dua adalah agama Kristen dengan jumlah pemeluk 16.528.513 jiwa (BPS 2010).

Agama Kristen adalah agama yang berkembang setelah agama Katolik. Agama Kristen percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat serta pendiri gereja dan kepemimpinan gereja yang abadi (Ensiklopedi Alkitab, 2000 : 237), menurut End (2013 : 15) agama Kristen adalah agama yang memiliki pemisah yang tajam antara Tuhan dan seluruh ciptaannya. Berkhof (1995: vii) menjelaskan bahwa Agama Kristen adalah agama yang menyembah Kristus sebagai Tuhannya dan menggunakan gereja sebagai tempat ibadahnya.

Penyebaran agama Kristen di Indonesia bersumber dari para *Zending*. *Zending* dapat diartikan sebagai pekabar injil atau usaha-usaha kaum Protestan untuk menyebarkan Kristen Protestan dan menegakkan gereja-gereja Protestan (Daya, 2004: 99). Lembaga *Zending* yang pertama muncul di Indonesia adalah *Nederlandsche Zendeling-Genotschaap* (NZG) pada tahun 1797. Pada perkembangan selanjutnya

mulai bermunculan lembaga-lembaga pekabaran injil yang bermacam macam aliran, yakni: *Java Committe*, *Nederlandsche Gereformede Zendingsvereniging* (NGZV). Lembaga-lembaga Zending tersebut memiliki perbedaan dalam hal aliran, prinsip-prinsip rohani, wilayah kerja, dan cara-cara Kristenisasi yang diterapkan (Weitjens, 2013: 19).

Wilayah yang mendapatkan pengaruh Kristen adalah Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Masyarakat Kristen Mojowarno terbentuk setelah babad hutan yang dilakukan oleh Ditotaruno pada tahun 1847. Mojowarno tumbuh menjadi daerah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen tahun 1864. Dibuktikan dengan adanya sembilan organisasi jemaat yang menaungi 1300 jiwa. Kondisi demikian memunculkan beberapa konflik yang mengakibatkan perpecahan pada pengikut-pengikutnya. Salah satu dari konflik yang terjadi adalah konflik antara J. Kruyt yang merupakan pemimpin Sekolah Injil Mojowarno dengan Iprayim Setoe Brontodiwirjo. Konflik tersebut mengakibatkan Brontodiwirjo mengasingkan diri ke hutan Tunjung Putih dan membuka hutan tersebut menjadi perkampungan Kristen yang diberi nama Tunjungrejo (Handoyomarno, 1975: 37).

Tunjungrejo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang dengan luas wilayah 509 Ha dan berbatasan dengan beberapa desa antara lain dengan Desa Yosowilangun dan Desa Wotgaleh. Sebagian besar penduduk Desa Tunjungrejo bermata pencaharian sebagai petani. Desa Tunjungrejo merupakan daerah otonom yang terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Tunjungrejo Lor dan Dusun Tunjungrejo Kidul. Desa Tunjungrejo memiliki 5 RW yang meliputi 21 RT.

Desa Tunjungrejo pada awalnya merupakan hutan Tunjung Putih yang tidak berpenghuni. Pembukaan hutan Tunjung Putih dilakukan pada tahun 1897 tepatnya pada tanggal 17 Juli 1897. Keadaan sekitar Hutan Tunjung Putih sebelum dibuka antara lain sebelah barat merupakan hamparan Bunga Tanjung (teratai), di sebelah timur terdapat pohon-pohon Besar, dan sebelah selatan adalah daerah pesisir pantai samudra Hindia. Pembukaan hutan ini dilakukan oleh keluarga Brontodiwirjo dan

lima keluarga lain. Iprayim Setoe Brontodiwirjo lahir pada Tanggal 19 Juni 1859 di Mojoroto putra dari Karulus Wirjoguno, menyelesaikan pendidikan di Sekolah Guru Injil di Mojowarno, kemudian Brontodiwirjo menjadi Guru Injil di Jemaat Kertorejo, yang merupakan bagian dari Jemaat Mojowarno, namun Brontodiwirjo diberhentikan sebagai guru Injil di Kertorejo karena perkawinan keduanya dengan Rasipah yang tidak disetujui oleh pemimpin Sekolah Guru Injil Mojowarno, yaitu J Kruyt. Adanya penolakan tersebut menyebabkan Brontodiwirjo ingin pindah dari Kertorejo. Keinginan Brontodiwirjo untuk pindah dari Kertorejo diketahui oleh Purbowiyoto seorang kerabatnya yang menggajar di Sekolah Rakyat di Lumajang dan memberi saran kepada Brontodiwirjo untuk pindah dari Kertorejo dan membuka daerah baru di wilayah Lumajang (Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo ke 100 tahun, 1997: 3).

Brontodiwirjo melakukan pembukaan Hutan Tunjung Putih dan mulai membangun pondok-pondok untuk tempat tinggal. Tahun 1899 rombongan dari Mojoroto, Mojowangi, Mojoarum, Bangsorejo, Pare, dan Sidoarjo datang dan menetap di Tunjung Putih. Pendatang-pendatang tersebut mayoritas beragama Kristen, sedangkan pendatang yang beragama non Kristen dengan sukarela memeluk agama Kristen.

Perkembangan agama Kristen di Tunjungrejo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seperti bertambahnya jumlah pemeluk agama Kristen dan perkembangan sarana prasarana tempat peribadatan umat Kristen. Tahun 1899 mulai dibangun sarana prasarana berupa jalan desa untuk mempermudah transportasi masyarakat, kemudian dibangun gereja serta rumah pesuruh gereja. Desa Tunjungrejo juga memiliki Sekolah Rakyat atau sekolah zending yang dibangun pada tahun 1907. Sekolah Zending tersebut banyak mengajarkan mengenai perjalanan kehidupan Tuhan Yesus yang berasal dari Kitab Suci serta diajarkan mengenai Kidung Pasamuan. Setiap hari minggu pagi penduduk Desa Tunjungrejo diwajibkan untuk mengikuti kebaktian di gereja desa.

Eksistensi agama Kristen di Tunjungrejo dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan umat Kristen di Desa Tunjungrejo, seperti Natal, Paskah, dan hari raya unduh-unduh yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Juli. Hari raya unduh-unduh dilaksanakan olehs warga desa yang beragama Kristen dengan cara mengumpulkan hasil bumi untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Persembahan yang berupa hasil bumi tersebut diarak berkeliling desa. Sepanjang perjalanan keliling desa para penduduk menyanyikan pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan.

Pembangunan desa terus dilakukan sampai sekarang. Wujud pembangunan yang dilakukan antara lain renovasi gereja, pembangunan dan pemeliharaan lumbung desa, pembagian wilayah, pembentukan sarana dan prasarana desa. Jumlah penduduk Desa Tunjungrejo tahun 2014 adalah 2.431 orang yang terdiri dari 1.080 pria dan 1.351 wanita (Data Monografi Desa Tunjungrejo Tahun 2014). Terdapat beberapa faktor yang membuat Desa Tunjungrejo tetap eksis menjadi desa Kristen, yaitu : (1) Desa Tunjungrejo merupakan desa yang terpencil dan tertutup, sehingga pengaruh dari Desa lain dapat diminimalisir. Penduduk Tunjungrejo menganut agama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, yaitu pendiri Desa Tunjungrejo, (2) Keadaan geostrategis Desa Tunjungrejo juga mempengaruhi perkembangan agama Kristen, keadaan sekitar Desa Tunjungrejo sebelah barat merupakan hamparan sawah dan tanah kongsen milik warga, sebelah selatan dibatasi dengan sungai dan persawahan, sebelah timur juga dibatasi dengan perkebunan warga dan persawahan, keadaan geostrategis Desa Tunjungrejo membuat agama Kristen terus berkembang sampai sekarang, (3) Desa Tunjungrejo tetap menjaga tradisi yang dipertahankan sampai sekarang, yaitu tradisi kepemilikan tanah yang tidak boleh dijual kepada orang yang beragama non Kristen atau kepada orang luar Desa Tujungrejo, (4) Hubungan antara penduduk Desa Tunjungrejo dengan desa-desa sekitar, yaitu Yosowilangun dan Wotgaleh terjalin harmonis dan saling menghormati.

Keunikan dari Desa Tunjungrejo ini adalah sebagian besar penduduknya beragama Kristen Protestan dengan prosentase 95% beragama Kristen Protestan dan 2% beragama Islam. Jumlah penduduk yang memeluk agama Kristen di Desa

Tunjungrejo pada tahun 2014 adalah 2.384 jiwa sedangkan penduduk yang memeluk agama Islam adalah 47 jiwa. Agama Kristen Protestan berkembang pesat di Tunjungrejo karena sistem keagamaan yang terorganisir serta sistem birokrasi yang didasarkan pada ajaran agama Kristen Protestan. Awal kemerdekaan Indonesia Jemaat Tunjungrejo terbagi menjadi 5 Kelompok Rukun Warga atau KRW, yaitu KRW Matius, KRW Yokanan, KRW Markus, KRW Lukas, dan KRW Pilipus. Masing-masing KRW mengadakan kebaktian kelompok yang disebut Kamisan. Tahun 1987 penyelenggaraan kebaktian di masing-masing KRW dibagi lagi menjadi 28 KRW. Hal ini disebabkan karena pelayanan kerohanian kurang optimal jika hanya ditangani oleh 5 KRW. masing-masing KRW menangani 15 sampai dengan 20 keluarga. Kebaktian diadakan setiap hari minggu dan jumlah warga yang hadir rata-rata 30% dari jumlah seluruh jemaat. Kebaktian Perjamuan Kudus diadakan 4 kali dalam setahun, yaitu: (1) sekitar Jum'at Agung/wafatnya Tuhan Yesus, (2) pada bulan Agustus sebagai peringatan kebangkitan GKJW, (3) pada oikumene yang dilaksanakan sekitar bulan Oktober, dan (4) menjelang Natal (Data Monografi Desa Tunjungrejo Tahun 2014).

Penduduk Desa Tunjungrejo baik yang beragama Kristen maupun beragama Islam bermata pencaharian sebagai petani. Desa Tunjungrejo merupakan Desa yang sebagian besar wilayahnya adalah wilayah pertanian. Luas wilayah yang dijadikan sebagai lahan pertanian adalah 366,230 Ha atau 725 dari jumlah keseluruhan tanah yang tersedia di Desa Tunjungrejo akan tetapi tiap tahun penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani di Tunjungrejo mengalami penurunan disebabkan karena lahan pertanian di Tunjungrejo juga disewakan kepada penduduk di luar Desa Tunjungrejo. Penduduk yang tidak bertani mengembangkan usaha pembuatan tahu dan tempe. Usaha pembuatan tahu dan tempe dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak remaja Desa Tunjungrejo. Tahu dan tempe disetorkan ke Koperasi Unit Desa dan pasar tradisional Tunjungrejo.

Kehidupan masyarakat Desa Tunjungrejo yang terdiri dari agama Kristen dan agama Islam, tentu saja akan memiliki keunikan dan keragaman dalam menjalankan

kehidupan keagamaan. Masyarakat pemeluk agama Kristen di Desa Tunjungrejo hidup secara berdampingan dengan pemeluk agama lainya. Hubungan social antar pemeluk umat beragama yang berada di Desa Tunjungrejo terjalin harmonis tidak ada diskriminasi terhadap masing-masing penduduk yang memiliki perbedaan keyakinan. Terlebih terhadap pemeluk agama Islam di Desa Tunjungrejo yang hanya memiliki penganut berjumlah 47 orang. Hubungan social yang baik tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perayaan Hari Raya Unduh-Unduh secara bersama-sama pada tanggal 17 Juli. Hari raya Unduh-Unduh adalah hari raya yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Tunjungrejo sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah diperoleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka Desa Kristen Tunjungrejo menarik untuk diteliti. Ada beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian di Desa Kristen Tunjungrejo. Alasan Pertama, Desa Tunjungrejo dijadikan tempat penelitian karena termasuk penting secara empirik. Penduduk Kecamatan Yosowilangun mayoritas beragama Islam, namun terdapat satu desa yang mayoritas beragama Kristen yaitu Desa Tunjungrejo. Desa Tunjungrejo juga merupakan satu-satunya Desa di wilayah Kabupaten Lumajang yang memiliki penduduk mayoritas beragama Kristen yang keberadaanya masih tetap eksis sampai saat ini, sehingga menarik untuk diteliti.

Alasan Kedua, melihat kesadaran masyarakat sekitar yang beragama non Kristen tetap menghormati, menjaga dan berdampingan dengan keberadaan Desa Kristen Tunjungrejo. Ketiga, karena Desa Tunjungrejo dibandingkan dengan desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen yang ada di Lumajang berkumpul pada satu desa, tidak seperti desa lain yang juga memiliki masyarakat mayoritas beragama Kristen tetapi hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama non Kristen dalam satu desa. Keempat, setiap hari jadi Desa Tunjungrejo tanggal 17 Juli 1897 masyarakat mengadakan peringatan dengan diadakannya wayangan yang bersumber cerita-cerita Injil. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memilih permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian **“Eksistensi Agama Kristen di**

Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang pada tahun 1965-2014”

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul merupakan sasaran yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca. Penulis merasa perlu memberikan batasan pengertian, sehingga akan ditemukan arah pandang yang sama mengenai arti kata-kata atau istilah dari judul penulisan ini. Penulis membagi definisi judul menjadi beberapa definisi kata, yaitu pengertian eksistensi, Agama Kristen dan Desa Tunjungrejo. Penulis mengambil pengertian yang sesuai dengan judul penelitian tersebut.

Pengertian eksistensi adalah ada atau keberadaan (Anonim, 1991: 253). Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi ada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *eksistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan (Nadia Juli Indrani, 1 Januari 2016 wordpress.com). Eksistensi yang penulis maksud dalam penelitian ini memiliki arti keberadaan kelompok sosial yang terdapat di masyarakat seperti suku, ras, agama, dan budaya yang mendiami suatu wilayah tertentu. Eksistensi dalam penelitian ini difokuskan pada masalah Agama Kristen Protestan yang tetap bertahan di Desa Tunjungrejo.

Agama Kristen merupakan agama terbesar kedua di Indonesia. Agama Kristen berkembang di Indonesia mulai abad 16. Agama Kristen adalah agama yang percaya bahwa Yesus adalah Juru Selamat umat manusia dan memiliki pedoman Kitab suci yang bernama Al Kitab (Ensiklopedi Alkitab, 2000: 237). Desa Tunjungrejo merupakan salah satu desa tempat bermukimnya orang-orang Kristen Protestan. Desa

Tunjungrejo terletak di bagian selatan Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang dengan luas wilayah 509 Ha dan berbatasan dengan beberapa desa antara lain desa Yosowilangun dan Wotgaleh (Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo, 1997: 22).

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yoswilangun Kabupaten Lumajang tahun 1965-2014 dalam penelitian ini adalah keberadaan agama Kristen Protestan tetap bertahan dan mengalami perkembangan jumlah pemeluknya dari tahun 1965 sampai dengan tahun 2014.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkupnya. Penelitian sejarah, ada batasan untuk mengkaji suatu permasalahan yaitu batasan dari segi temporal (waktu), batasan spasial (tempat), dan fokus kajian.

Ruang lingkup spasial atau tempat dalam penelitian ini adalah Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang dengan luas wilayah 509 Ha. Pengambilan lokasi ini karena terdapat banyak pemeluk Kristen Protestan. Ruang lingkup temporal atau waktu dalam penelitian ini adalah antara tahun 1965 - 2014. Tahun 1965 dijadikan batas awal karena tahun 1965 merupakan awal perkembangan agama Kristen di Desa Tunjungrejo. Sebelum tahun 1965 agama Kristen di Tunjungrejo belum mengalami peningkatan yang banyak. Tahun 2014 dijadikan batas akhir penelitian karena penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah peneliti berusaha mengkaji letak geografis Desa Tunjungrejo, latar belakang terbentuknya desa Kristen Tunjungrejo, dan eksistensi agama Kristen di Desa Tunjungrejo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana latar belakang terbentuknya Desa Kristen Tunjungrejo?
- 2) bagaimana eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) mengkaji latar belakang terbentuknya komunitas Kristen Tunjungrejo.
- 2) mengkaji eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo dari tahun 1965 sampai tahun 2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas, maka diharapkan penelitian ini memperoleh manfaat sebagai berikut:

- 1) bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah lokal.
- 2) bagi penerus bangsa, hendaknya saling menghormati antar umat beragama karena Indonesia memiliki beragam agama
- 3) bagi pemerintah Kabupaten Lumajang, merupakan masukan untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk melakukan pengembangan dan pelestarian Desa Kristen Tunjungrejo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada bab 2 ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Kajian teori ini dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, yang dapat mendukung dan mempertegas topik, serta mengungkapkan pendapat orang lain dari penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dan memiliki kaitan dengan eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Agama Kristen adalah agama yang menyembah Yesus Kristus sebagai Tuhannya, yang memiliki garis pemisah yang tajam antara Tuhan dan seluruh ciptaannya. Tidak ada roh atau benda-benda yang boleh diberi penghormatan Ilahi. Agama Kristen adalah agama yang memberi kebebasan kepada pemeluknya untuk memilih jalan yang dikehendaki (End, 2013: 15)

Menurut Van Den End (2013) dalam buku berjudul *Ragi Carita I* menjelaskan bahwa ketika masuk dan menguasai Nusantara pemerintah Belanda juga membawa dan menyebarkan agama Kristen Protestan. Penyebaran Kristen Protestan dilakukan pertama kali di Ambon Leasa dan Banda. Wilayah-wilayah yang tidak menguntungkan bagi Belanda tidak mendapatkan pengaruh Kristen Protestan dan tetap dibiarkan menganut ajaran Katolik Roma yang telah diajarkan oleh Portugis.

Keberadaan agama Kristen Protestan juga bisa dilihat di daerah Mojowarno Jombang Jawa Timur. Agama Kristen Protestan masuk di Mojowarno pada tahun 1848. Mojowarno merupakan wilayah yang dipimpin oleh Paulus Tosari dan Ditotaruno. Jemaat dari Mojowarno dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan memelopori terbentuknya desa-desa Kristen lain, baik itu didalam wilayah Jombang maupun di luar wilayah Jombang. Desa Kristen yang terbentuk karena adanya Perkabaran Injil dari Jemaat Mojowarno antara lain adalah Bongsorejo, Kertorejo, Ngoro, Segaran, Guyungan, Wiyung, Pule, Surabaya. (Handoyomarno, 1975: 74).

Kruger (1959: 205) dalam bukunya yang berjudul *Sedjarah Geredja di Indonesia* menyatakan bahwa Pekabaran Injil (PI) dilakukan oleh orang-orang Eropa pada abad 18 dari golongan non gereja, diantaranya adalah Coolen yang mendirikan Jemaah Ngoro di Jombang. Pada tahun 1844 jemaat dari Coolen memisahkan diri dan membentuk jemaat baru di wilayah Mojowarno Jombang dan mulai tahun 1848 jemaat Mojowarno semakin besar. Pada tahun 1899 Mojowarno telah mempunyai delapan cabang yang berada di daerah: Bangorejo, Kertorejo, Ngoro, Segaran, Guyungan, Iyug, Pule dan Surabaya. Jemaat Kristen di daerah Malang mulai terbentuk dengan adanya pembentukan desa Kristen dan GKJW di Swaru pada tahun 1857, dilanjutkan pembentukan jemaat Kristen di Peniwen tahun 1880, jemaat Wonorejo Bantur tahun 1887, jemaat Pondokrejo, jemaat Tambakrejo, Sumberagung. Perkembangan Kristen di Karesidenan Kediri ditandai dengan berdirinya Desa Kristen dan GKJW di Maron Blitar tahun 1851, Purworejo Wates tahun 1894, Sindurejo Wonosari, Bulusari, Tulungagung, Banjarejo, Jatiwaringin, Tonglur dan Gadangan, Sedangkan jemaat Kristen di daerah Besuki ditandai dengan berdirinya desa-desa Kristen seperti Tunjungrejo tahun 1897, Tulungrejo tahun 1911, Purwodadi tahun 1915, Ranurejo tahun 1922, Wonorejo tahun 1926, Sidomulyo tahun 1929, Jember tahun 1931, dan Purwosari tahun 1933.

Usaha Perkabaran Injil di resort Besuki yang mayoritas penduduknya adalah etnis Madura dilakukan oleh Panitia Jawa. Panitia Jawa didirikan pada 19 Oktober 1854. Tahun 1897 terjadi pembukaan hutan di sebelah selatan Lumajang. Pembukaan hutan dilakukan oleh orang-orang Kristen dari Kertorejo dan Parerejo. Pembukaan hutan dilakukan atas ijin dari Gubernur, sehingga orang-orang Kristen Kertorejo dan Balerejo bisa menjalankan usaha perintisan Kristen. Wilayah tersebut diberi nama Tunjungrejo. Jemaat di Tunjungrejo yang awalnya hanya sedikit semakin lama semakin banyak karena orang-orang Madura yang telah memeluk Kristen bergabung pada jemaat Tunjungrejo. Tunjungrejo tergabung dalam resort Besuki bersama dengan Bondowoso dan Jember. Letak pedukuhan Tunjungrejo lebih dekat dengan Bondowoso dibanding Mojowarno, maka sekitar tahun 1905 Pdt J. Kruyt Sr sebagai

utusan zending NZG menyerahkan pelayanan orang-orang Kristen di Tunjungrejo kepada Van der Spiegel dari Java Comitee. Itulah yang menyebabkan jemaat Tunjungrejo yang menurut pemerintah termasuk karesidenan Malang, tetapi masuk dalam kelompok Majelis Daerah Besuki (Wolterbeek, 1995:171)

Fitroh (2013) dalam skripsi yang berjudul “*Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Lumajang*” mengungkapkan bahwa Gereja Protestan sudah dikenal di Indonesia sejak zaman VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Pekabaran Injil dilakukan pada abad 18 dari golongan non gereja di daerah Besuki akhirnya berdiri jemaat Tunjungrejo, Tulungrejo, Purwodadi, Ranurejo, Wonorejo, Sidomulyo, Jember, Purwosari. Keberadaan GKJW Tunjungrejo tidak lepas dari berdirinya desa Tunjungrejo yang mulanya disebut Pedukuhan Tunjung Putih. Tokoh yang berperan dalam babad hutan Tunjung Putih adalah Brontodiwirjo. Awalnya penduduk Tunjung Putih hanya sedikit lambat laun akhirnya menjadi banyak karena pendatang-pendatang baru yang beragama Kristen maupun bukan dari latar belakang Kristen. Orang-orang yang menetap di Tunjung Putih harus menjadi jemaat Kristen Tunjung Putih.

Menurut Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo (1997) dalam buku *Mengenang 1 Abad Desa Tunjungrejo* mengungkapkan jika Desa Tunjungrejo merupakan salah satu desa Kristen di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari penduduknya yang beragama Kristen atau berlatar belakang keluarga Kristen. Desa Tunjungrejo dikenal juga dengan nama desa pertobatan. Sistem pemerintahan diatur oleh lembaga-lembaga desa yang tidak terlepas dari latar belakang agama Kristen. Desa Tunjungrejo dulunya merupakan hutan yang bernama Hutan Tunjung Putih (Teratai Putih). Babad hutan atau pembukaan hutan dilakukan oleh Brontodiwirjo beserta para kerabatnya. Brontodiwirjo adalah anak dari Karulus Wirjoguno yang merupakan salah satu pendiri desa Kristen Mojowarno. Brontodiwirjo merupakan guru Injil di jemaat Kertorejo. Pernikahan kedua Brontodiwirjo dengan Rasipah menyebabkan konflik antara dirinya dengan J. Kruyt yang merupakan gurunya sewaktu mengenyam pendidikan di Sekolah Guru Injil Mojowarno. Penolakan J.

Kruyt menyebabkan Brontodiwirjo diberhentikan dari jabatannya sebagai Guru Injil di Jemaat Kertorejo. Hal ini menyebabkan Brontodiwirjo ingin pindah dari Kertorejo. Keinginan ini diketahui oleh Poerbowijoto yang merupakan guru Sekolah Rakyat di Lumajang. Poerbowijoto menyarankan agar Brontodiwirjo membuka daerah baru di wilayah Lumajang yaitu Hutan Tunjung Putih. Tanah Tunjung Putih merupakan tanah tertutup, belum berpenghuni, milik pemerintah Belanda pada waktu itu. Setelah mendapat ijin dari pihak Gubernemen Kolonial Belanda Brontodiwirjo dan rombongan mulai membuka lahan Hutan Tunjung Putih dan dimulailah Perkabaran Injil di wilayah itu. Awal berdirinya Desa Tunjungrejo hanya ada enam keluarga yang hidup dan menetap di Tunjungrejo. Seiring dibukanya Hutan Tunjung Putih banyak pendatang-pendatang baru yang berasal dari Kristen maupun bukan dari latar belakang Kristen. Orang-orang yang menetap di Pedukuhan Tunjung Putih harus menjadi Jemaat Kristen Tunjung Putih. Bertambahnya jumlah masyarakat Pedukuhan Tunjung Putih sama dengan bertambahnya jumlah warga Jemaat Kristen Tunjung Putih. Bertambahnya Jemaat Tunjung Putih menyebabkan adanya pelayanan pembinaan kerohanian yang dipimpin oleh Guru injil Brontodiwirjo. Guru injil Brontodiwirjo dibantu oleh Masirun dan Tartip Iprayim, yang kemudian Masirun menggantikan tugas sebagai Guru Injil di Jemaat Tunjung Putih ketika Brontodiwirjo meninggal dunia pada tahun 1950 .

Buku *Pemimpin Babad Alas Tunjung Putih* karya Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo (2014) menjelaskan mengenai sejarah awal berdirinya Desa Tunjungrejo sebagai desa Kristen di Lumajang yang dimulai dengan adanya babad hutan yang dilakukan oleh keluarga Brontodiwirjo beserta lima keluarga lainnya. Rombongan Brontodiwirjo berangkat ke Hutan Tunjung Putih pada tanggal 17 Juli 1897. Pembukaan Hutan Tunjung Putih dilakukan setelah adanya ijin dari Pemerintah. Perencanaan pembangunan Hutan Tunjung Putih menjadi sebuah desa telah dibicarakan sebelum babad hutan dilakukan. Pada saat Hutan Tunjung Putih telah dibuka, mereka sudah membangun beberapa bangunan fisik berupa gereja, jalan

desa, dan tanah makam. Brontodiwirjo merupakan pemimpin desa Tunjungrejo pertama dan merupakan guru Injil pertama di Tunjungrejo.

Menurut Trawaca (1997: 11-18) penganut Agama Kristen di Tunjungrejo mulai mengalami kemunduran pada masa pendudukan Jepang. Gereja Tunjungrejo dilarang mengadakan kegiatan keagamaan. Pendeta-pendeta ditawan. Sekolah Rakyat di Tunjungrejo diambil alih pemerintah Jepang. Masyarakat Tunjungrejo diarahkan untuk berlatih baris berbaris dan menyanyikan lagu-lagu Jepang. Guru Sekolah Rakyat yang beragama Kristen dipindahkan ke daerah Jatiroto, Tempursari, Yosowilangun dan Sukodono. Lumbung desa, lumbung paceklik dan lumbung jemaat ditutup. Sekolah kerajinan dan poliklinik juga ditutup. Wilayah Tunjungrejo dibagi menjadi dua bagian yaitu Tunjungrejo Lor dan Tunjungrejo Kidul. Agama Kristen di Tunjungrejo semakin berkembang setelah Indonesia merdeka. Penduduk Tunjungrejo membenahi keadaan desa akibat penjajahan Jepang, sehingga tenaga pengajar dari Desa Tunjungrejo dapat melakukan aktifitas mendidik di Sekolah Rakyat Tunjungrejo. Kegiatan gereja berjalan seperti semula dan mengangkat Tartip Iprayim sebagai pelayan jemaat. Tahun 1950 diadakan pemilihan kepala desa untuk pertama kali dan mulai dilakukan pembangunan desa dan sarana prasarana untuk keagamaan Kristen.

Tahun 1965 masyarakat Indonesia diharuskan untuk memilih dan memeluk agama yang telah ditentukan agar terhindar dari label komunis atau ateis jika tidak menganut suatu agama tertentu. Periode tahun 1965 agama-agama formal mengalami peningkatan jemaat secara signifikan dari masa sebelumnya. Salah satu agama yang mengalami peningkatan jumlah anggotanya paling mencolok adalah Kristen. Masuknya orang-orang PKI ke dalam agama Kristen dikenal dengan istilah *Baptisan Masal* (Riclefs, 2001: 576).

Sejak adanya peristiwa G30S tahun 1965 Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan partai terlarang dan ideologinya harus dihilangkan. Ciri-ciri yang sangat terlihat dari Partai Komunis Indonesia adalah pandangan para pengikutnya yang ateis atau tidak percaya adanya Tuhan. Akibat dari pengaruh PKI yang sudah terlalu besar

dalam masyarakat pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden no 1 1965 yang mewajibkan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama secara jelas yang telah diakui oleh pemerintah. Agama yang diakui oleh pemerintah melalui Keputusan Presiden no 1 tahun 1965 yaitu agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha, maka masyarakat beramai-ramai memilih agama yang mereka inginkan untuk meredam isu-isu yang berkembang dalam masyarakat (Suripto, 2006: 87).

Nugroho (2008) dalam buku *Memintas dan Menyebarkan, Perpindahan Masal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa* menjelaskan tentang peningkatan jumlah pemeluk Agama Kristen di pedesaan-pedesaan Jawa. Peningkatan ini terjadi sebagai akibat peraturan pemerintah melalui Ketetapan MPRS No.27 tahun 1966, yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang resmi diakui oleh negara dan pemerintah Indonesia yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha, terkait dengan stigma terhadap PKI yang dituduh atheis. Ketetapan MPRS No.27 Tahun 1966 digunakan sebagai pendukung dari Keputusan Presiden No 1 Tahun 1965 yang berisi mengenai agama yang harus dianut oleh masyarakat.

Tahun 1972 penganut Agama Kristen di Tunjungrejo mengalami penurunan. Menurut Nugroho (2008: 182) perpindahan agama pasca baptisan masal disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) ketidakcocokan dengan ajaran Kristen, (2) banyak sumbangan dalam setiap peribadatan dalam Agama Kristen, sehingga menimbulkan kesan agama Kristen hanya cocok untuk orang kaya bukan untuk kaum miskin, (3) adanya ketakutan jika diasingkan dari keluarga besar yang menganut agama lain.

Panita Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo (1997: 18-21) menjelaskan bahwa eksistensi Agama Kristen di Tunjungrejo setelah tahun 1972 terlihat dengan adanya hubungan gereja dengan lingkungan, jemaat Tunjungrejo berada di bawah naungan GKJW Tunjungrejo. Hubungan Gereja dengan lingkungan terlihat dengan keterlibatan GKJW Tunjungrejo dalam berbagai bidang, diantaranya adalah bidang kebudayaan daerah yaitu dengan adanya penggunaan bahasa Jawa dalam melakukan ibadah di gereja. Pembangunan fasilitas desa terus dilakukan untuk menjaga

eksistensi Agama Kristen sehingga dapat terus berkembang mengikuti perkembangan jaman. Pembangunan fasilitas yang dilakukan antara lain adalah Pendirian TK Tabitha Tunjungrejo dan SMP dan SMA Kristen YBPK yang berada di bawah naungan GKJW Tunjungrejo. Pembangunan dan perenovasian poliklinik untuk menangani masalah kesehatan di wilayah Tunjungrejo.

Kriswara (2014) dalam skripsinya yang berjudul “ *Sejarah Berdirinya GKJW Jemaat Tunjungrejo Lumajang dan Perannya dalam Bidang Ekonomi dan Sosial Keagamaan (1897-1954)*” menyatakan bahwa eksistensi agama Kristen di Tunjungrejo disebabkan karena peran dari GKJW Jemaat Tunjungrejo sebagai gereja Jawa yang sederhana dan memiliki keterbatasan mampu berperan penting dalam bidang ekonomi misalnya adanya tanah kongsen, bidang sosial adanya sekolah Zending serta dalam bidang keagamaan misalnya tidak ada pelarangan untuk melakukan seluruh kegiatan keagamaan. Artinya gereja mampu menjalin hubungan yang sinergi dengan masyarakat guna mencapai hasil yang lebih baik sehingga, dapat dirasakan oleh warga dan lingkungannya.

Kesimpulan dari beberapa paparan di atas diketahui bahwa Desa Tunjungrejo merupakan salah satu Desa Kristen di Indonesia. Desa Tunjungrejo berdiri pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia. Desa Tunjungrejo pada awalnya merupakan sebuah pedukuhan yang bernama Pedukuhan Tunjung Putih. Jemaat Kristen di Tunjungrejo mengalami dinamika setiap tahunnya. Desa Kristen Tunjungrejo tetap membawa pengaruh positif bagi Kabupaten Lumajang karena mengakibatkan adanya peningkatan ekonomi, sosial dan keagamaan.

Sesuai masalah yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan pendekatan yang menganalisis tentang kehidupan masyarakat religi secara sosiologis atau berdasarkan sikap hidupnya dalam bermasyarakat. Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang mencoba melihat peran agama di dalam masyarakat, seperti perkembangan agama di dalam sebuah masyarakat (Weber, 2012). Sosiologi agama mencoba untuk mengetahui bagaimana masyarakat menerima agama. Agama dapat menyatukan kelompok

manusia yang memiliki keyakinan yang sama, namun juga dapat menimbulkan pertentangan antara kelompok-kelompok manusia yang memiliki perbedaan keyakinan. Diharapkan dengan sosiologi agama dapat diketahui dan dipahami sejauh mana peranan nilai-nilai agama masyarakat dalam membentuk kepribadian dan pola-pola hidup dalam masyarakat. Selain itu akan diketahui pula bentuk-bentuk fungsi dan pengaruh agama serta perubahan ataupun aktivitas kebudayaan yang mungkin terjadi pada masyarakat. Peneliti mencoba melihat peran agama Kristen pada perkembangan masyarakat Kristen maupun masyarakat lainnya.

Peneliti menggunakan maka penulis menggunakan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim menjelaskan bahwa teori fungsionalisme memiliki makna bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Agama merupakan suatu bagian dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Agama berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan sehingga akan tercapai suatu keselarasan dan keseimbangan dalam suatu system kehidupan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Garrahan (dalam Abdurahman 2007: 53) menyatakan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Sejalan dengan pernyataan di atas, Gottschalk (2006: 32) menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Prosedur penelitian sejarah meliputi empat langkah yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan, (4) historiografi.

3.1 Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah *heuristik*. Heuristik merupakan proses mengumpulkan data atau menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan dan dipergunakan sebagai bahan penulisan sejarah. Sumber-sumber yang dibutuhkan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yaitu Desa Tunjungrejo.

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Nawawi, 1990 : 94). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan dan mencatat dengan sebenar-benarnya informasi yang telah didapat. Observasi juga dapat diartikan sebuah studi yang disengaja, dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1990: 143).

Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi wilayah di Desa Tunjungrejo. Melakukan pengamatan terhadap hubungan sosial yang terjadi di pada masyarakat. Melakukan pengamatan terhadap kegiatan perekonomian dan mata pencaharian

masyarakat Desa Tunjungrejo. Peneliti juga melakukan observasi di GKJW Tunjungrejo dengan cara melihat dan mencatat segala informasi yang diperoleh.

Metode selanjutnya adalah metode wawancara. Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka antara peneliti dan narasumber. Komunikasi yang dilakukan dengan bentuk tanya jawab dalam hubungan tatapan muka. Respon dari narasumber adalah sebuah media untuk memperoleh semua perasaan, pengalaman, emosi yang disampaikan oleh narasumber sebagai sumber penelitian pada waktu proses wawancara berlangsung (Gulo, 2002: 119).

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam yang bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Peneliti hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar permasalahan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman dalam wawancara, sehingga materi wawancara tidak keluar dari fokus permasalahan. Pelaksanaan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai Bapak Adi Sucipto pendeta GKJW Tunjungrejo, tokoh masyarakat Desa Tunjungrejo dan Kepala Desa Tunjungrejo.

Proses mengumpulkan sumber sekunder peneliti menggunakan metode documenter yang berupa literatur atau buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian. Dokumenter adalah sebuah teknik pengumpulan data melalui catatan tertulis terutama yang berbentuk arsip, teori dan lain-lain. Pada saat melakukan teknik documenter peneliti melakukan kegiatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang mendukung suatu penelitian dan sudah terbukti kebenarannya (Nawawi, 1998: 133).

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

(1) untuk menjawab rumusan masalah nomor satu antara lain adalah; (a) *Mengenang 1 Abad Desa Tunjungrejo* penulis Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo, (b) Buku dari *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang untuk Kecamatan Yosowilangun*; (c) *Tumbuh Dewasa dan Berkembang* penulis C.W

Nortier. Data pendukung dalam penelitian diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lumajang, Kecamatan Yosowilangun, Kantor Desa Tunjungrejo. Data-data tersebut berupa jumlah penduduk, agama, dan kondisi geografis Desa Tunjungrejo.

(2) untuk menjawab rumusan masalah nomor dua antara lain adalah; (a) *Babad Zending di Pulau Jawa* penulis Wolterbeek; (b) *Benih yang Tumbuh VII* penulis Handoyomarno; (c) *Mengenang 1 Abad Desa Tunjungrejo* penulis Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo; (d) *Sejarah Keluarga Raden Paing Wiryoguno* penulis Wirosudarmo Jebus; (e) *Ragi Carita I* penulis Van den End; (f) *Ragi Carita II* penulis Weitjens; (g) *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-Agama lain* penulis Pieter van Schie; (h) *Sedjarah Geredja di Indonesia* penulis Kruger; (i) *Tumbuh Dewasa dan Berkembang* penulis C.W Nortier,

(3) untuk menjawab rumusan masalah nomor tiga antara lain adalah: (a) *Menyintas dan Menyebrang, Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedasaan Jawa* penulis Singgih Nugroho, (b) *Sejarah Indonesia Modern* penulis Ricklefs, (c) *Mengenang 1 Abad Desa Tunjungrejo* penulis Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo, (d) *Pemimpin Babad Alas Tunjung Putih*; (e) Kiai Sadrach: *Riwayat Kristenisasi di Jawa* penulis Guillot; (f) *Benih yang Tumbuh VII* penulis Handoyomarno.

Sumber penelitian yang berupa buku, artikel dan berita-berita diperoleh dari: (1) Perpustakaan dan Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, (2) Perpustakaan Universitas Jember, (3) Perpustakaan Gereja Kristen Jawi Wetan Tunjungrejo, (4) Kantor Kepala Desa Tunjungrejo, (5) Kantor Badan Pusata Statistik Kabupaten Lumajang.

3.2 Kritik

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul adalah mengadakan penilaian dan kritik terhadap sumber data yang diperoleh baik tulisan maupun lisan untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975). Kritik adalah kegiatan

menguji atau menyeleksi sumber-sumber sejarah dalam rangka mendapatkan fakta-fakta sejarah. Kritik digunakan sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah sumber atau data yang diproses benar-benar diperlukan atau tidak (Widja, 1988: 21). Langkah kritik ini bertujuan untuk menyeleksi data sebagai fakta. Langkah kritik sejarah ini meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian sumber dan kebenaran sumber. Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber yang telah diperoleh dengan cara melihat fisik dari sumber yang meliputi bentuk buku, bentuk tulisan, latar belakang penulisan, tahun penerbitan dan lain sebagainya.

Kritik intern adalah kegiatan untuk meneliti kebenaran isi sumber, pada langkah ini peneliti melakukan pembuktian terhadap informasi dan kesaksian yang telah di dapatkan dari berbagai sumber, peneliti melakukan pembuktian terhadap informasi dan kesaksian yang dibutuhkan peneliti dapat dipercaya atau tidak. Peneliti membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh Agama Kristen Tunjungrejo serta masyarakat Kristen Tunjungrejo, kemudian dipilih yang valid dengan cara mengambil data-data yang lebih banyak jumlahnya dalam mengungkap sebuah fenomena yang dikaji yaitu Eksistensi Agama Kristen. Peneliti juga melakukan kritik sumber terhadap sumber yang berbentuk dokumen. Peneliti melakukan penilaian terhadap isi sumber. Isi sumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber penelitian yang teruji kebenarannya atau tidak.

3.3 Interpretasi

Tahap berikutnya dari metode sejarah yang digunakan oleh penulis adalah melakukan interpretasi. Interpretasi diartikan sebagai langkah dalam menafsirkan keterangan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi fakta yang logis, kronologis dan faktual untuk mendapatkan fakta yang berarti, masuk akal dan mendapatkan kesesuaian satu sama lain (Widja, 1988: 23). Fakta-fakta yang diperoleh diperoleh diseleksi kemudian dipilih mana yang relevan. Interpretasi

dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah melewati proses kritik dirangkai menjadi jalinan makna yang bersesuaian satu sama lain, hingga menjadi kesatuan yang harmonis, sehingga ada rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan kesesuaian antara yang satu dengan lainnya. Rangkaian ini untuk memberikan hubungan yang harmonis dan rasional agar menemukan generalisasi dalam menemukan kenyataan sejarah.

Sumber-sumber sejarah yang telah didapat dihubungkan menjadi fakta yang kronologis sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu: (1) kondisi geografis Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun; (2) latar belakang masuknya agama Kristen di Desa Tunjungrejo; (3) perkembangan dan eksistensi agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

3.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Jadi dapat disimpulkan historiografi merupakan penulisan sejarah yang diperoleh dari fakta-fakta sejarah dan dirangkai menjadi cerita sejarah. Historiografi adalah puncak dari penelitian sejarah dan bagian dari metode sejarah yaitu penyusunan hasil interpretasi atas fakta-fakta yang telah disesuaikan secara analisis, kronologis, dan sistematis, menjadi suatu kisah sejarah. Proses penelitian kisah sejarah sangat diperlukan kemampuan dan kemahiran untuk merangkai fakta secara kronologis, sistematis, sehingga menjadi kisah sejarah yang menarik. Dengan demikian dapat merekonstruksi eksistensi Agama Kristen di Kecamatan Yosowilangun tahun 1897-2015, dengan harapan dapat memberi kejelasan yang berminat untuk mempelajari lebih lanjut. Langkah historiografi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyusun cerita dari data-data yang telah diperoleh menjadi cerita yang sistematis dan kronologis.

Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan masalah yang mengemukakan hal yang menarik dari keberadaan Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun sehingga layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Penegasan pengertian judul menjabarkan beberapa arti tentang istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini untuk mempertegas pengertiannya. Ruang lingkup menjelaskan tentang batasan-batasan dalam penulisan skripsi berupa batasan temporal dan spasial serta focus kajiannya. Rumusan masalah berisi poin-poin masalah dan berisikan poin-poin masalah dan berisikan poin-poin masalah dari latar belakang pemilihan permasalahan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka yang berisi pendapat para ahli tentang penelitian dan tulisan terdahulu mengenai Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun, pendekatan dan teori penelitian. Bab 3 menyajikan tentang metode penelitian sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang kegiatan peneliti di lapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 mendeskripsikan gambaran umum daerah penelitian yaitu Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun. Bab 5 mendeskripsikan mengenai eksistensi agama Kristen di Desa tunjungrejo tahun 1965-2014. Bab 6 berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan jawaban secara ringkas terkait dengan permasalahan yang peneliti ungkapkan pada Bab 1. Saran akan peneliti sampaikan pada pihak-pihak terkait diantaranya bagi Universitas Jember, masyarakat sekitar, serta Kabupaten Lumajang.

BAB 4. LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA KOMUNITAS KRISTEN TUNJUNGREJO

4.1 Geografis Desa Tunjungrejo

Kabupaten Lumajang merupakan Daerah tingkat dua yang masuk dalam administratif provinsi Jawa Timur dibagian timur Pulau Jawa dan terletak di sebelah timur wilayah Jawa timur. Kondisi geografis Kabupaten Lumajang berada pada koordinat $112^{\circ} 53'$ - $113^{\circ} 23'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 54'$ - $8^{\circ} 23'$ Litang Selatan. Kabupaten Lumajang memiliki luas wilayah $1.790,90 \text{ km}^2$, dengan Jumlah penduduknya 1.006.458 jiwa yang terdiri dari masyarakat mayoritas suku Jawa dan suku Madura. Kondisi topografi wilayah Lumajang terdiri dari pegunungan dataran rendah serta sungai dan pantai. Suhu udara berkisar antara 24°C sampai dengan 32°C dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 1500-2500mm. Komposisi 20% daerah perkotaan dan 80% daerah pedesaan (Pembab TK.II Lumajang, 1990: 5).

Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Lumajang adalah batas utara berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, batas barat berbatasan dengan Kabupaten Malang, batas selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, dan batas timur berbatasan dengan Kabupaten Jember (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran E peta Kabupaten Lumajang) Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan yaitu:

Candipuro	Lumajang	Randuagung
Gucialit	Padang	Ranuyoso
Jatiroto	Pasirian	Rowokangkung
Kedungjajang	Pasrujambe	Sukodono
Klakah	Pronojiwo	Sumbersuko
Kunir	Tempursari	Senduro
Yosowilangun	Tempeh	Tekung

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Yosowilangun mempunyai luas wilayah 81,30 km² banyaknya curah hujan yang turun dalam 1 tahun yaitu rata-rata 1500-2500 mm. Kecamatan Yosowilangun berada di ketinggian 0-20 mdpl, Batas-batas wilayah Kecamatan Yosowilangun antara lain berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rowokangkung,
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jombang Kabupaten Jember,
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia,
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kunir.

Jumlah penduduk di Kecamatan Yosowilangun adalah sebesar 61.650 jiwa yang terdapat di 12 desa, antara lain:

Tabel 4.1 Luas dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Yosowilangun

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Ha)
Darungan	3.993	588
Kraton	2.430	414
Wotgalih	7.084	2.980
Tunjungrejo	2.431	509
Yosowilangun Kidul	9.270	737
Yosowilangun Lor	8.399	588
Krai	7.340	822
Karanganyar	2.521	112
Karangrejo	2.642	236
Munder	5.462	554
Kebonsari	3.236	200
Kalipepe	6.355	390

Sumber: Monografi Kecamatan Yosowilangun tahun 2014

Tabel diatas memperlihatkan jumlah penduduk di Kecamatan Yosowilangun pada tahun 2014. Desa Wotgalih merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak

di Kecamatan Yosowilangun dengan jumlah penduduk 7.084 jiwa dengan luas wilayah 2.980. Penduduk di Kecamatan Yosowilangun mayoritas beragama Islam. Adapun penjelasan jumlah pemeluk agama di Kecamatan Yosowilangun diuraikan tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Pemeluk Agama Tiap Desa Tahun 2014

Nama Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
Darungan	4.250	6	1	-	-
Kraton	2.512	-	-	5	-
Wotgalih	7.213	2	5	-	-
Tunjungrejo	47	2.384	-	-	-
Yosowilangun Kidul	9.231	22	17	-	-
Yosowilangun Lor	8.295	59	29	2	14
Krai	7.316	18	6	-	-
Karanganyar	2.521	-	-	-	-
Karangrejo	2.642	4	4	-	-
Munder	5.441	7	14	-	-
Kebonsari	3.229	-	7	-	-
Kalipepe	6.352	-	3	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Yosowilangun mayoritas beragama Islam dengan jumlah pemeluk 59.049 jiwa. Agama Kristen memiliki jumlah pemeluk terbesar kedua dengan jumlah pemeluk 2.502 jiwa. Desa Tunjungrejo merupakan desa dengan penduduk mayoritas beragama Kristen. Jumlah penduduk di Tunjungrejo adalah 2.431 jiwa. 2.384 jiwa beragama Kristen dan 47 jiwa beragama Islam.

Desa Tunjungrejo terletak dibagian selatan Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dengan luas wilayah 509 ha, dan berbatasan dengan desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Yosowilangun Kidul dan Yosowilangun Lor
2. Sebelah Barat : Desa Wotgalih
3. Sebelah Timur : Desa Yosowilangun Kidul
4. Sebelah Selatan : Desa Wotgalih

Ketinggian wilayah Desa Tunjungrejo kurang lebih 10 m dari permukaan laut dan sebagian besar wilayahnya merupakan tanah dataran, mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Tunjungrejo adalah bertani. Desa Tunjungrejo merupakan desa yang subur . seluruh wilayah Desa Tunjungrejo mudah dijangkau karena sarana perhubungan darat di Desa Tunjungrejo cukup baik. Wilayah Desa Tunjungrejo dialiri oleh Sungai Gaminten yang menjadi sumber air irigasiperswahan. panjang sungai Gaminten mencapai 3 km dan mengalir dari utara ke selatan menuju Laut Selatan. Sungai tersebut mengalir seluruih areal persawahan di desa Tunjungrejo sehingga persawahan di Desa Tunjungrejo tidak tergantung dengan musim.

Desa Tunjungrejo merupakan suatu daerah otonom berbentuk desa yang terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Tunjungrejo Lor dan Dusun Tunjungrejo Kidul. Dusun Tunjungrejo Lor terdiri dari 2 RW yang mencakup 8 RT, sedangkan Dusun Tunjungrejo Kidul terdiri dari 3 RW yang mencakup 13 RT, berdasarkan data diatas Desa Tunjungrejo terdiri dari 2 Dusun dengan 5 RW yang meliputi 21 RT dengan masing-masing luas wilayah RT kurang lebih 24,238 Ha.

4.2 Jumlah Penduduk Desa Tunjungrejo

Desa Tunjungrejo merupakan kawasan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Jawa dan Madura. Jumlah penduduk Desa Tunjungrejo setiap tahun mengalami peningkatan. Angka kelahiran yang tinggi merupakan salah satu factor bertambahnya penduduk Desa Tunjungrejo. Angka kelahiran di Desa Tunjungrejo tergolong tinggi daripada angka kematian. Pada saat Belanda menguasai Indonesia

sampai dengan tahun 1970 banyak warga Tunjungrejo yang mengikuti program transmigrasi dan berpindah ke Lampung, Kalimantan, dan Sulawesi walaupun banyak yang mengikuti program transmigrasi jumlah penduduk di Tunjungrejo tidak mengalami penurunan karena banyak masyarakat yang berpindah dan menetap di Tunjungrejo. Tahun 1970 jumlah angka kelahiran dan jumlah angka pendatang seimbang dengan jumlah angka kematian dan jumlah angka pindah keluar dari Desa Tunjungrejo. Penduduk yang pindah dari Tunjungrejo sebagian besar karena kepentingan meneruskan pendidikan dan pekerjaan, sedangkan penduduk yang datang menetap di Tunjungrejo sebagian besar karena pension dari pekerjaan. Penjelasan mengenai jumlah penduduk di Desa Tunjungrejo dapat dilihat melalui tabel berikut.

4.2.1 Jumlah Penduduk Desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014

Tahun	Jumlah Penduduk
1965	1937
1967	2017
1970	2031
1976	2039
1979	2072
1982	2081
1990	2193
1997	2178
2000	2182
2005	2.115
2010	2.351
2014	2.431

Sumber: Monografi Desa Tunjungrejo

Tabel di atas memperlihatkan jumlah penduduk Desa Tunjungrejo setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 1965 jumlah penduduk berjumlah 1937 yang terdiri dari 1.025 laki-laki dan 912 perempuan. Bertambahnya penduduk setiap tahunnya juga ditunjukkan pada tahun 2014 yaitu berjumlah 2.431 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.080 jiwa dan perempuan 1.351 jiwa. Jumlah penduduk usia 5-19 tahun pada tahun 2014 adalah 997 orang atau 41% dari jumlah keseluruhan penduduk, usia 20-40 tahun adalah 1069 orang atau 44% dari jumlah keseluruhan penduduk dan usia 41 keatas adalah 365 jiwa atau 15% dari jumlah keseluruhan penduduk. jumlah penduduk usia produktif di Desa Tunjungrejo selama 20 tahun terakhir rata-rata berjumlah 29% dari jumlah penduduknya

Mayoritas masyarakat Desa Tunjungrejo bekerja di bidang pertanian. Factor tersebut dapat dilihat dengan 366,230 ha atau 72% wilayah di Tunjungrejo merupakan areal persawahan sedangkan untuk pemukiman adalah 141,320 ha atau 27,7% dan untuk tanah makam 1,450 ha atau 0,3% dari seluruh luas wilayah Desa Tunjungrejo. Masyarakat Desa Tunjungrejo sangat menggantungkan hidupnya di bidang pertanian. Pada tahun 1976 masyarakat yang bertani adalah 1.011 jiwa, pegawai negeri berjumlah 68 jiwa, pegawai swasta 104 jiwa, dan wiraswasta 9 jiwa. Tahun 1986 jumlah masyarakat yang bertani adalah 1.053 jiwa, pegawai negeri berjumlah 118 jiwa, pegawai swasta berjumlah 149 jiwa, dan wiraswasta berjumlah 18 jiwa. Tahun 1996 masyarakat yang bertani mengalami penurunan, jumlah masyarakat yang bertani adalah 969 jiwa, pegawai negeri berjumlah 134 jiwa, pegawai swasta berjumlah 249 jiwa, dan wiraswasta berjumlah 27 jiwa. Angka penurunan masyarakat petani di Desa Tunjungrejo disebabkan karena luas lahan pertanian dibagi sebagai warisan keluarga, juga disewakan kepada penduduk Desa Tunjungrejo maupun penduduk luar Desa Tunjungrejo. Usaha wiraswasata yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Tunjungrejo juga membuat angka masyarakat petani di Desa Tunjungrejo mengalami penurunan. Usaha wiraswasta penduduk Desa Tunjungrejo antara lain adalah, usaha pembuatan gula kelapa, keripik, tahu, tempe, pengembangan usaha peternakan ayam, itik, babi, dan kambing.

4.3 Latar Belakang Terbentuknya Desa Kristen Tunjungrejo

Tunjungrejo terdiri dari dua kata yaitu “Tunjung” yang berarti bunga teratai dan “Rejo” yang berarti ramai. Berdasarkan pengertian di atas maka, Tunjungrejo memiliki arti sebagai desa yang memiliki banyak bunga teratai. Tunjungrejo pada awalnya merupakan kawasan hutan yang tidak dihuni oleh manusia. Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Tunjungrejo dahulunya merupakan hutan yang diberi nama Tunjung Putih. Hutan Tunjung Putih merupakan tanah yang tertutup, belum berpenghuni dan dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda. Tanah di hutan Tunjung Putih merupakan tanah yang subur (wawancara dengan Bapak Salamun pada tanggal 12 Oktober 2015).

Desa Tunjungrejo terkenal sebagai daerah yang memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Kristen Tunjungrejo terbesar di wilayah Kecamatan Yosowilangun. Terbentuknya Desa Kristen berawal dari terpecahnya Desa Kristen terbesar di Mojowarno, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Masyarakat Kristen Mojowarno merupakan masyarakat Kristen terbesar di Jawa Timur. Masyarakat Kristen Mojowarno terbentuk setelah babad hutan yang dilakukan oleh Ditotaruno pada tahun 1847. Mojowarno tumbuh menjadi daerah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen tahun 1864. Masyarakat Kristen Mojowarno yang terus bertumbuh memunculkan beberapa konflik sehingga mengakibatkan perpecahan. Salah satu perpecahan yang terjadi dipimpin oleh Iprayim Setoe Brontodiwirjo. Brontodiwirjo adalah Guru Injil di Jemaat Kertorejo yang pada saat itu merupakan bagian dari jemaat Mojowarno. Brontodiwirjo diberhentikan dari tugasnya sebagai Guru Injil oleh J. Kruyt. Konflik yang terjadi antara J. Kruyt dan Brontodiwirjo mengakibatkan Brontodiwirjo mengasingkan diri ke hutan Tunjung Putih dan membuka hutan tersebut menjadi perkampungan Kristen yang diberi nama Tunjungrejo (Handoyomarno, 1975: 37).

Brontodiwirjo mempunyai keinginan untuk pindah dari Kertorejo terkait dengan perbuatannya yang tidak terpuji yaitu berselingkuh dan menikah kembali dengan istri orang Belanda yang bernama Rasipah. Akibat dari perbuatannya itu,

Brontodiwirjo dipecat menjadi guru Injil oleh J.Kruyt yang merupakan pemimpin guru Injil di Mojowarno. Keinginannya untuk pindah dari Kertorejo ini diketahui oleh sahabatnya yang berada di Lumajang yaitu Purbowiyoto. Purbowiyoto merekomendasikan pada Brontodiwirjo untuk membuka daerah baru di wilayah Lumajang yaitu Hutan Tunjung Putih yang merupakan tanah tertutup, belum berpenghuni, milik pemerintah. Tanah ini dapat dibuka dengan izin pemerintah Belanda pada waktu. Brontodiwirjo akhirnya tertarik untuk membuka hutan Tunjung Putih karena keberadaan dirinya tidak ingin diketahui oleh jemaat Kertorejo yang lain. Pedukuhan Tunjung Putih dijuluki sebagai Desa Pertobatan, hal ini terkait dengan perbuatan Brontodiwirjo yang tidak terpuji selama di Kertorejo (Trawaca, dkk. 1997: 3-8).

Hutan Tunjung Putih merupakan daerah yang subur dan cocok untuk menjadi wilayah pertanian. Brontodiwirjo tertarik untuk menjadikan Hutan Tunjung Putih sebagai wilayah yang ramai sehingga Brontodiwirjo mengajak beberapa saudara dekat untuk membuka hutan Tunjung Putih dan meminta izin kepada pemerintah Belanda untuk melakukan pembabatan Hutan Tunjung Putih. Pembukaan Hutan Tunjung Putih dilakukan pada tanggal 17 Juli 1897 oleh keluarga Brontodiwirjo dan lima keluarga lain yaitu keluarga Sriodirojadin, keluarga Musdran, keluarga Dono, Keluarga Garinah, dan keluarga Sariban yang semuanya berasal dari Kertorejo. Perjalanan dan proses izin membuka hutan Tunjung lama membutuhkan waktu yang lama sehingga rombongan menginap sementara di rumah penduduk Desa Yosowilangun yang bernama Marlan dan kepala dukuh Yosowilangun (Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo, 1997: 4).

Pembangunan pertama di Hutan Tunjung Putih berupa gubuk panggung di tengah hutan yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh enam keluarga. Berita pembabatan Hutan Tunjung Putih oleh keluarga Brontodiwirjo tersebar sampai ke pelosok-pelosok daerah sehingga banyak yang tertarik untuk berpindah ke wilayah Tunjung Putih. Tahun 1899 atau dua tahun setelah babad hutan dilakukan mulai berdatangan rombongan dari Kertorejo, Mojoroto, Mojowangi, Mojoarum,

Bangsorejo. Wilayah Hutan Tunjung Putih akhirnya menjadi sebuah pedukuhan dengan nama pedukuhan Tunjung Putih dan Brontodiwirjo menjadi kepala dukuh. Penduduk pedukuhan Tunjung Putih dari tahun ke tahun terus mengalami kemajuan pesat. Banyak pendatang yang berasal dari wilayah Pare Kediri dan Parerejo atau Sidoarjo yang menetap di Tunjung Putih diantara pendatang tersebut ada yang berlatar belakang non-Kristen kemudian memutuskan untuk masuk Kristen (Trawaca dkk, 1997: 5).

Brontodiwirjo menginginkan agar Pedukuhan Tunjung Putih menjadi sebuah desa yang baik dalam segala hal, baik itu pembangunan fisik maupun non fisik sehingga sebelum babad hutan dilakukan telah direncanakan mengenai pengaliran parit patusan, jalan, pengaturan tanah kongsen untuk desa, pengaturan letak rumah, tempat ibadah, tanah makam, dan sekolah. Pelaksanaan pembangunan fisik di Tunjung Putih pertama kali dilakukan pada bulan Oktober tahun 1899. Pendidikan keagamaan diperoleh dari kegiatan kebaktian bersama yang dilakukan pada hari Minggu. Setiap hari anak-anak remaja diberi pelatihan untuk menyanyi Kidung Pasamuwan. Pada pemerintahan Brontodiwirjo dibnagn juga Sekolah Rakyat yang dikenal dengan sekolah *zending* . Sekolah *zending* tersebut terdiri dari kelas 1 sampai dnegan kelas 5, dengan tenaga pengajar yaitu Masirun, Saputro Yekti, Wusijo, Gariman, dan Sudiharjo (Trawaca, 1997: 6-7).

Tahun 1905 keberadaan Pedukuhan Tunjung Putih diketahui oleh Panitia Jawa yang menangani masalah *zending* di Pulau Jawa dan diputuskan bahwa Pedukuhan Tunjung Putih merupakan bagian dari Panitia Jawa. Masuknya Jemaat Tunjung Putih menjadi bagian Panitia Jawa memberikan peluang untuk mengadakan hubungan kembali dengan jemaat induk Mojowarno. Jemaat Tunjung Putih diajarkan mengenai tata cara penyampaikan *zending* kepada sekitar, tata cara membimbing pertumbuhan sekolah-sekolah *zending* serta pedoman untuk guru-guru *zending* (Nortier, 1980: 115).

Pada masa kepemimpinan Brontodiwirjo pernah terjadi konflik antara penduduk Desa Tunjungrejo. Beberapa penduduk meninggalkan Pedukuhan Tunjung

Putih karena merasa tidak cocok dengan kepemimpinan Brontodiwirjo. Penduduk yang meninggalkan Tunjungrejo tersebut kemudian mendirikan jemaat atau desa baru. Jemaat atau desa baru tersebut antara lain adalah jemaat Tulungrejo yang dipimpin oleh Gariman, jemaat Sidoreno yang dipimpin oleh Kyai Benteng Plontang dan jemaat Sidorejo yang dipimpin oleh Lipur (Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo, 1997: 7).

Pada tanggal 19 Oktober 1910 Brontodiwirjo meninggal dunia dan digantikan oleh putra sulung Brontodiwirjo yaitu Prawito Kertodiwirjo. Guru Injil Tunjungrejo digantikan oleh Masirun. Masa pemerintahan Prawito Kertodiwirjo Pedukuhan Tunjung Putih diganti menjadi Pedukuhan Tunjungrejo. Banyak pendatang yang berasal dari luar wilayah Lumajang yang datang dan menetap di Tunjungrejo sehingga keadaan pedukuhan Tunjungrejo semakin ramai. Masa pemerintahan Prawito Kertodiwirjo dilakukan pembangunan gedung Sekolah Rakyat atau sekolah *zending* dan pengadaan seperangkat gamelan yang dapat digunakan oleh pemuda-pemuda Tunjungrejo sebagai sarana kesenian. Tujuan dari pengadaan gamelan tersebut adalah agar para pemuda Tunjungrejo mempunyai kegiatan dalam bidang kesenian dan tidak mencari hiburan keluar pedukuhan. Pemerintahan Prawito Kertodiwirjo tidak berjalan lama kemudian digantikan oleh Dinar Wirjosoemarto (Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo, 1997: 8).

Pada masa pemerintahan Dinar Wirjosoemarto Pedukuhan Tunjungrejo ditingkatkan menjadi pedesaan dengan nama Desa Tunjungrejo, sehingga Dinar Wirjosoemarto merupakan kepala desa pertama dari Desa Tunjungrejo. Pembangunan-pembangunan sarana-prasarana untuk keagamaan semakin ditingkatkan karena jemaat Kristen semakin bertambah. Sekolah Kristen atau Sekolah *Zending* yang ada di Tunjungrejo digunakan sebagai tempat pendidikan Kristen bagi anak-anak dan remaja di desa Tunjungrejo. Kesehatan masyarakat lebih diperhatikan pada masa pemerintahan Dinar Wirjosoemarto, dibangun poliklinik desa yang dikelola oleh Mantri Kasenan yang dibantu oleh Luwisih dan Kabul. Kebutuhan untuk sekolah Rakyat dan Poliklinik tersebut di dapatkan dari iuran masyarakat dan

dana pasamuhan yang dikumpulkan oleh panitia pencari dana poliklinik tersebut. Pada pemerintahan Dinar Wirjosoemarto terjadi konflik antar desa dikarenakan adanya perebutan areal Desa Tunjungrejo dengan Desa Yosowilangun dan Kraton (rampalan), sehingga banyak sarana prasarana Desa Tunjungrejo yang dipindahkan ke area lain yang tidak menjadi sengketa. Pemerintah desa setelah Dinar Wirjosoemarto mengundurkan diri merupakan pemerintah yang melaksanakan program dari pemerintahan Desa yang terdahulu dan menambah beberapa program pemerintahan yang lainnya (Trawaca, 1997: 12).

Penduduk Desa Tunjungrejo menjalankan perintah agama Kristen seperti yang diperintahkan dalam Al-Kitab. Ajaran agama Kristen di Desa Tunjungrejo dipadukan dengan Kebudayaan Jawa. Jemaat gereja menggunakan Bahasa Jawa dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Masyarakat Kristen di juga menggunakan baju-baju adat Jawa dalam prosesi keagamaan di gereja (wawancara dengan Ibu Martin pada tanggal 12 Oktober 2015). Kidung-kidung Pasamuhan dinyanyikan dalam bahasa Jawa mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Kristen di Tunjungrejo merupakan etnis Jawa. Kidung yang terkenal dari masyarakat Kristen Tunjungrejo adalah Kidung “Rasa Sejati”. Kidung “Rasa Sejati” merupakan Kidung yang mempunyai irama yang mirip dengan tembang “Macapat”. Masyarakat Kristen di juga menggunakan baju-baju adat Jawa dalam prosesi keagamaan di gereja. Penggunaan bahasa Jawa dan kebudayaan jawa dalam prosesi keagamaan jug bertujuan untuk menjaga agar bahasa nenek moyang dari penduduk Desa Tunjungrejo tidak hilang.

Pada tahun 1966 di Desa Tunjungrejo terjadi peristiwa sejarah yang penting. Penduduk di Kecamatan Yosowilangun melakukan perpindahan agama. Perpindahan keyakinan tersebut terjadi akibat adanya peristiwa G30S atau “Gerakan 30 September”. Terjadinya peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 mengakibatkan banyak masyarakat yang dicurigai sebagai bagian dari PKI memutuskan untuk menjadi Kristen agar terhindar dari tuduhan dan juga mendapat pembelaan dari gereja. Penduduk yang dicurigai sebagai seorang PKI adalah penduduk yang tidak memiliki

keyakinan atau tergabung dalam aliran-aliran kepercayaan yang terlebih dahulu berkembang di masyarakat. Penduduk yang tergabung dalam aliran kepercayaan dicap sebagai bagian orang-orang atheis dan komunis (wawancara dengan Salamun pada tanggal 25 Oktober 2015).

Menurut Aritonang dalam Nugroho (2008: 4) peningkatan pemeluk agama Kristen terjadi sebagai akibat peraturan pemerintah melalui ketetapan MPRS No 27 Tahun 1966, yang menyatakan bahwa setiap warga Negara Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang resmi diakui oleh negara dan pemerintah Indonesia yakni Islam, Kristen, Kristen, Hindhu dan Budha, terkait dengan stigma terhadap PKI yang dituduh ateis. Ricklefs (2008:435) menyatakan bahwa sejak 1960-an dan masa-masa selanjutnya agama-agama formal mengalami peningkatan jemaat secara signifikan dari masa sebelumnya. Salah satu agama yang mengalami peningkatan jumlah anggotanya paling mencolok adalah Kristen. Masuknya orang-orang PKI ke dalam agama Kristen dikenal dengan istilah "Baptisan Masal", hal itu menyebabkan warga GKJW Jemaat Tunjungrejo mengalami peningkatan yang tajam.

Faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan jumlah pemeluk agama Kristen di Tunjungrejo adalah faktor pindah keyakinan yang dilakukan oleh masyarakat. Penduduk dari luar Desa Tunjungrejo yang menikah dengan penduduk Desa Tunjungrejo berpindah keyakinan menjadi Kristen untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penduduk beragama minoritas biasanya merasa tersingkirkan jika berbeda dengan lingkungannya, sehingga penduduk yang menikah dengan penduduk dari Tunjungrejo akan memilih berpindah agama agar tidak merasa berbeda dalam masyarakat. Masyarakat di luar Desa Tunjungrejo juga ada yang kurang begitu percaya dengan ajaran agama yang sudah didapatkan sebelumnya. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap agama yang telah dianutnya menyebabkan masyarakat memilih untuk berpindah agama dan memeluk agama lain.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan adanya perkembangan jumlah pemeluk agama Kristen di Tunjungrejo adalah adanya factor perkawinan. Faktor pindah keyakinan karena perkawinan dapat terjadi jika kedua mempelai memiliki perbedaan

keyakinan, maka harus ada salah satu yang berpindah keyakinan. Kepercayaan yang berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Yosowilangun yaitu jika pihak perempuan harus mengikuti agama dari pihak laki-laki, jika pihak laki-laki beragama Kristen dan pihak perempuan beragama selain Kristen maka pihak perempuan harus mengikuti agama yang dianut oleh pihak laki-laki (wawancara dengan Bapak Herman Pratikno pada tanggal 2 November 2015). Perpindahan agama karena factor perkawinan sedikit terjadi di Tunjungrejo. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat tidak mau meninggalkan agama yang telah dianutnya dan memilih untuk tidak melakukan pernikahan dengan masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Jika terjadi pernikahan maka pihak perempuan harus mengikuti keyakinan dari pihak laki-laki sesuai dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa.

Jemaat GKJW Tunjungrejo mengalami penurunan pada tahun 1970-1975. Penurunan jumlah jemaat ini disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah masyarakat merasa kurang diperhatikan dalam proses Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen bukan saja satu kurikulum agama di sekolah-sekolah bagi anak-anak akan tetapi Pendidikan Agama Kristen adalah syarat mutlak bagi kelangsungan hidup keyakinan iman Kristen karena itu mutlak bagi warga dewasa yang baru mengenal Kristen sedangkan Pendidikan Agama Kristen hanya diberikan kepada anak-anak yang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar

Menurut Nugroho, S (2008: 182) perpindahan agama pasca baptisan massal disebabkan karena beberapa hal berikut (1) Ada kelompok orang yang merasa tidak cocok dengan ajaran Kristen. Orang yang tergolong dalam kelompok ini, biasanya perpindahannya dilatar belakangi oleh pergulatan iman yang mendasar. Misalnya, mengenai ajaran Tinitas dalam Kristen, kontradiksi itu semakin menebal, tatkala diperbandingkan dengan Islam. Ajaran Islam dijelaskan bahwa Tuhan itu Maha Esa dan tidak ada Tuhan selain Allah. Ketidak cocokan itulah yang melatar belakangi perpindahan ke Islam.; (2) Banyak sumbangan dalam setiap peribadatan di Kristen, tidak sedikit menimbulkan kesan agama Kristen hanya cocok untuk orang kaya,

bukan untuk kaum miskin; (3) Adanya keluarga yang merasa terkucil dari keluarganya karena memeluk agama Kristen sedangkan keluarga besarnya memeluk agama selain Kristen sehingga keluarga tersebut keluar dari ajaran agama Kristen dan pindah tempat tinggal.

GKJW Pasamuwan Tunjungrejo sebagai gereja utama di Tunjungrejo mengadakan perubahan dalam proses penyampaian Pendidikan Agama Kristen pada tahun 1975. Agama Kristen tidak hanya diajarkan kepada anak-anak di sekolah-sekolah formal akan tetapi juga diajarkan pada pertemuan-pertemuan rutin dan kegiatan keagamaan selain itu masyarakat juga diberikan pembelajaran keterampilan-keterampilan khusus agar bisa dikembangkan untuk bekal hidup. Lebih diperhatikannya Pendidikan Agama Kristen dan pemberian keterampilan-keterampilan untuk bekal hidup masyarakat Kristen di Tunjungrejo menyebabkan penduduk yang berkeinginan untuk keluar dari Kristen menjadi tertarik kembali untuk mempelajari Kristen. Penduduk yang sudah beragama Kristen menyebarluaskan Kristen kepada keluarga dan saudaranya dekatnya sehingga masyarakat lain yang tertarik untuk masuk Kristen berpindah ke Tunjungrejo.

BAB 6. PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Kristen Tunjungrejo merupakan Desa Kristen yang terbentuk pada tahun 1897. Desa Kristen Tunjungrejo terbentuk tidak terlepas dari adanya konflik yang ada di Mojowarno Kecamatan Jombang, yaitu konflik antara Brontodiwirjo dengan guru injil J Kruyt, akhirnya Brontodiwirjo mengajak kerabatnya untuk memutuskan keluar dari Desa Mojowarno menuju ke daerah Lumajang, Brontodiwirjo mendapat izin dari pemerintah Belanda pada tahun 1897 untuk membuka daerah baru yang bernama Tunjung Putih. Penduduk Desa Tunjungrejo semakin lama semakin bertambah banyak setelah pedukuhan Tunjung Putih diganti dengan nama Pedukuhan Tunjungrejo, karena penduduk pedukuhan semakin ramai sehingga Pedukuhan Tunjungrejo dinaikan statusnya menjadi Desa Tunjungrejo sampai sekarang.

Agama Kristen di Desa Tunjungrejo sebelum tahun 1965 belum mengalami perkembangan yang pesat. Eksistensi agama Kristen di Desa Tunjungrejo terlihat sejak terjadinya perpindahan keyakinan yang dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Yosowilangun pada tahun 1966. Latar belakang perpindahan keyakinan tersebut disebabkan adanya peristiwa G30S PKI pada tahun 1965. akibat terjadinya peristiwa G30SPKI aparat pemerintah dan aktivis Islam melakukan pembunuhan atau pembersihan terhadap orang-orang yang dianggap PKI. Melihat arogansi yang dilakukan oleh aktivis-aktivis Islam di Yosowilangun menyebabkan sebagian penduduk memilih untuk berpindah keyakinan menjadi Kristen.

Perkembangan agama Kristen di Desa Tunjungrejo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seperti bertambahnya jumlah pemeluk agama Kristen dan perkembangan sarana dan prasarana tempat peribadatan umat Kristen. Pada tahun 1972 dibangun kapel dan Gereja Immanuel Tunjungrejo sebagai bawahan dari Gereja Pasamuwan Tunjungrejo. Kapel di Desa Tunjungrejo berfungsi sebagai tempat

pembelajaran agama Kristen terhadap anak-anak dari penduduk Desa Tunjungrejo sedangkan Gereja Immanuel Tunjungrejo berfungsi sebagai tempat sementara untuk menampung masyarakat yang tidak mendapatkan tempat ketika beribadah di Gereja Pasamuwan Tunjungrejo.

Eksistensi agama Kristen di Desa Tunjungrejo dapat dilihat dengan adanya perayaan-perayaan yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tunjungrejo yang beragama Kristen. yaitu terdapat di acara Paskah, hari raya Natal, hari raya Unduh-unduh dan lain-lain. eksistensi agama Kristen juga dapat dilihat dari jumlah penduduk penganut Kristen, jumlah sarana prasarana umat Kristen dalam menjalankan kegiatan beragamanya.

Kehidupan masyarakat penganut Agama Kristen di Tunjungrejo dari segi social ekonomi dan social budaya dari tahun 1965-2014 terus mengalami peningkatan yang sangat baik. Dari segi social ekonomi masyarakat Tunjungrejo merupakan masyarakat yang bekerja di sector pertanian dengan lahan sebagai hak milik maupun lahan pinjam. Hubungan social antar penduduk di Desa Tunjungrejo terjalin baik. Penduduk hidup berdampingan dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tradisi yang ada dalam ajaran agama masing-masing.

6.2 Saran

Berkaitan dengan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran :

1. Bagi mahasiswa sejarah

Bagi mahasiswa sejarah, hendaknya melakukan penelitian yang menekankan kepada daerah masing-masing, karena jenis penelitian ini mampu menambah wawasan yang menunjang dalam pembelajaran sejarah.

2. Bagi generasi penerus

Bagi penerus bangsa, hendaknya mampu mencintai keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, keberagaman tersebut harus tetap dilestarikan sebagai bentuk menjaga kebudayaan asli Indonesia.

3. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah daerah, hendaknya lebih memperhatikan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, tanpa adanya perhatian khusus dari pemerintah pastinya tradisi lokal yang dimiliki masyarakat tidak dapat bertahan bertahan dalam perkembangan zaman. Pemerintah daerah juga harus melihat potensi yang ada dalam tradisi lokal di setiap daerah agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdurahman, D. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Abidin, Z. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Aritonang, J. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Berkhof, H. 1995. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Burhanuddin D. 1993. *Dakwah, Misi, Zending dan Dialog Antar Agama di Indonesia* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Culver, J. 2014. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi.
- End, V. 2013. *Ragi Carita I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I. 2002. Jakarta: YKBBK.
- Gottschalk, L. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Guillot. 1985. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Handoyomarno. 1975. *Benih Yang Tumbuh VII*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan Pusat.
- Jebus, W. 1930. *Sejarah Keluarga Raden Paing Wiryoguno*. Lumajang.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keesing, R. 1999. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga
- Kruger, M. 1959. *Sedjarah Geredja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM PRESS
- Nugroho, S. *Menyintas dan Menyebrang, Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa*. 2008. Yogyakarta: Syarikat.
- Nortier, C.W. 1979. *Tumbuh Dewasa dan Bertanggungjawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Nottingham, E. 2002. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- O'Dea, T (1990), *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo Ke 100 Tahun. 1997. *Mengenang 1 Abad Desa Tunjungrejo tahun 1897-1997*. Lumajang: Tanpa penerbit.
- Panitia Penulisan Sejarah Desa Tunjungrejo. 2014. *Pemimpin Babad Alas Tunjung Putih*. Lumajang: Tanpa Penerbit.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi ilmu semesta.
- Santiko, S 1977. *Dewi Sri Unsur Pemujaan Kesuburan pada Mitos Padi, dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- Tim Penulisan Sejarah Indonesia. 2001. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trawaca. 1997. *Mengenang 1 Abad Desa Tunjungrejo (Tahun 1897-1997)*. Lumajang: Tanpa Penerbit
- Universitas Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- Weitjens, SJ. 2013. *Ragi Carita II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah : Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Schie, P. V. 1994. *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-Agama lain*. Jakarta: Yayasan Penerbit Obor
- Wolterbeek, J.D. 1995. *Babad Zending di Pulau Jawa*. Jakarta: Tamana Pustaka Kristen.

Sumber Skripsi

- Fitroh, I. 2013. *Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Lumajang*. Skripsi. Malang: Universitas Malang.
- Kriswara, G. 2014. *Sejarah Berdirinya GKJW Jemaat Tunjungrejo Lumajang dan Perannya dalam Bidang Ekonomi dan Sosial Keagamaan (1897-1954)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga

Sumber Internet

<https://nadzszakamu.wordpress.com/2010/07/29/eksistensi/> diakses pada tanggal 1 Januari 2016

http://docplayer.info/173055-Bab-ii-gambaran-umum_kondisidaerah-kabupaten-lumajang.html diakses pada tanggal 2 januari 2016

<https://yosolmj.wordpress.com/peta-yoso/> diakses pada tanggal 2 januari 2016

<http://www.katmut.com/kata-mutiara/bediuzzaman-said-nursi-567/> diakses pada tanggal 2 januari 2016



Lampiran A.

MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
Sejarah Lokal	Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1965-2014	a. Jenis penelitian: - Penelitian sejarah b. Sifat penelitian: - Penelitian lapangan - Penelitian kepustakaan	a. bagaimana letak geografis Desa Tunjungrejo? b. bagaimana latar belakang terbentuknya Desa Kristen Tunjungrejo? c. bagaimana eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014?	a. Buku b. Dokumen c. Wawancara d. Observasi	Metode penelitian sejarah dengan tahap: a. Heuristik b. Kritik c. Interpretasi d. Historiografi

LAMPIRAN B.

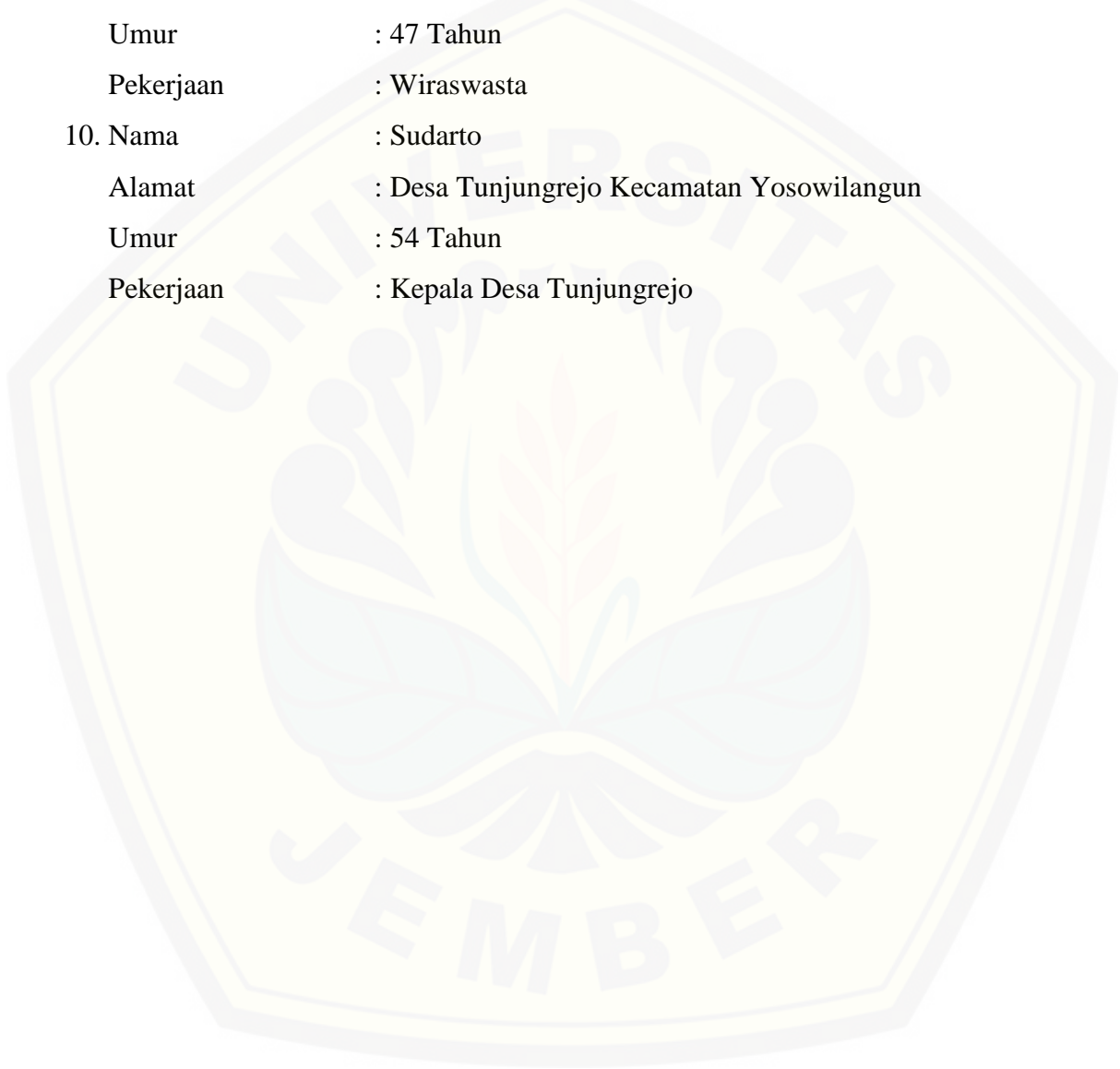
PEDOMAN WAWANCARA

No.	Data Penelitian	Sumber Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	bagaimana latar belakang terbentuknya Desa Kristen Tunjungrejo	1. Salamun 2. Martin 3. Herman Pratikno 4. Adi Sucipto	Lisan dan tertulis	Observasi, Wawancara dan Dokumen
2.	bagaimana eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo dari tahun 1965-2014	1. Adi Sucipto 2. Adi Sriyanto 3. Murniati 4. Salamun 5. Rudi Hariwongso 6. Erna Puji 7. Kurniadi 8. Sudarto	Lisan dan tertulis	Observasi, Wawancara dan Dokumen

LAMPIRAN C. PROFIL INFORMAN

1. Nama : Salamun
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Petani/Sesepuh Desa Tunjungrejo
2. Nama : Ibu Martin
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama : Herman Pratikno
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
4. Nama : Adi Sucipto
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Pendeta Gereja Pasamuwan Tunjungrejo
5. Nama : Adi Sriyanto
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Petani/Pengurus Gereja Pasamuwan Tunjungrejo
6. Nama : Murniati
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta/Mantan Remaja Gereja
7. Nama : Rudi Hariwongso
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
8. Nama : Ibu Erna Puji

- Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Pengurus Gereja Pasamuwan Tunjungrejo
9. Nama : Kurniadi
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
10. Nama : Sudarto
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Tunjungrejo



LAMPIRAN D. HASIL WAWANCARA

Nama : Salamun
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Petani/Sesepuh Desa Tunjungrejo

Tunjungrejo terdiri dari dua kata yaitu “Tunjung” yang berarti bunga teratai dan “Rejo” yang berarti ramai. Berdasarkan pengertian di atas maka, Tunjungrejo memiliki arti sebagai desa yang memiliki banyak bunga teratai. Tunjungrejo pada awalnya merupakan kawasan hutan yang tidak dihuni oleh manusia. Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Tunjungrejo dahulunya merupakan hutan yang diberi nama Tunjung Putih. Hutan Tunjung Putih merupakan tanah yang tertutup, belum berpenghuni dan dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda. Tanah di hutan Tunjung Putih merupakan tanah yang subur Desa Tunjungrejo terkenal sebagai daerah yang memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Kristen Tunjungrejo terbesar di wilayah Kecamatan Yosowilangun. Terbentuknya Desa Kristen berawal dari terpecahnya Desa Kristen terbesar di Mojowarno, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Jumlah penganut Kristen di Tunjungrejo meningkat ketika terjadi peristiwa G 30S PKI. Terjadinya peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 mengakibatkan banyak masyarakat yang dicurigai sebagai bagian dari PKI memutuskan untuk menjadi Kristen agar terhindar dari tuduhan dan juga mendapat pembelaan dari gereja. Penduduk yang dicurigai sebagai seorang PKI adalah penduduk yang tidak memiliki keyakinan atau tergabung dalam aliran-aliran kepercayaan yang terlebih dahulu berkembang di masyarakat. Penduduk yang tergabung dalam aliran kepercayaan dicap sebagai bagian orang-orang atheis dan komunis.

Nama : Ibu Martin
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

Penduduk Desa Tunjungrejo menjalankan perintah agama Kristen seperti yang diperintahkan dalam Al-Kitab. Ajaran agama Kristen di Desa Tunjungrejo dipadukan dengan Kebudayaan Jawa. Jemaat gereja menggunakan Bahasa Jawa dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Masyarakat Kristen di juga menggunakan baju-baju adat Jawa dalam prosesi keagamaan di gereja. Kidung-kidung Pasamuwan dinyanyikan dalam bahasa Jawa mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Kristen di Tunjungrejo merupakan etnis Jawa. Kidung yang terkenal dari masyarakat Kristen Tunjungrejo adalah Kidung “Rasa Sejati”. Kidung “Rasa Sejati” merupakan Kidung yang mempunyai irama yang mirip dengan tembang “Macapat”. Masyarakat Kristen di juga menggunakan baju-baju adat Jawa dalam prosesi keagamaan di gereja. Penggunaan bahasa Jawa dan kebudayaan jawa dalam prosesi kegamaan jug bertujuan untuk menjaga agar bahasa nenek moyang dari penduduk Desa Tunjungrejo tidak hilang.

Penduduk Desa Tunjungrejo hidup secara berdampingan dengan umat beragama lain. Hubungan social yang terjalin antara umat Kristen dan umat Islam yang tinggal di Tunjungrejo berjalan dengan baik dan tidak membeda-bedakan antara pemeluk satu dengan pemeluk lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan walaupun agama Islam adalah agama minoritas di Tunjungrejo akan tetapi tidak terjadi diskriminasi dari umat Kristen terhadap umat Islam. Tradisi yang berkembang di masyarakat Tunjungrejo yaitu adanya tradisi saling berkunjung ketika salah satu umat beragama merayakan hari raya. adanya tradisi tersebut membuktikan hubungan social budaya yang terjalin di antara penduduk Tunjungrejo cukup baik.

Nama : Herman Pratikno
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

Banyak factor yang menyebabkan adanya perkembangan jumlah pemeluk agama Kristen di Tunjungrejo adalah adanya factor perkawinan. Faktor pindah keyakinan karena perkawinan dapat terjadi jika kedua mempelai memiliki perbedaan keyakinan, maka harus ada salah satu yang berpindah keyakinan. Kepercayaan yang berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Yosowilangun yaitu jika pihak perempuan harus mengikuti agama dari pihak laki-laki, jika pihak laki-laki beragama Kristen dan pihak perempuan beragama selain Kristen maka pihak perempuan harus mengikuti agama yang dianut oleh pihak laki-laki. Perpindahan agama karena factor perkawinan sedikit terjadi di Tunjungrejo. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat tidak mau meninggalkan agama yang telah dianutnya dan memilih untuk tidak melakukan pernikahan dengan masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Jika terjadi pernikahan maka pihak perempuan harus mengikuti keyakinan dari pihak laki-laki sesuai dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa.

Nama : Adi Sucipto
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Pendeta Gereja Pasamuwan Tunjungrejo

Eksistensi Agama Kristen di Tunjungrejo dapat terlihat dari berkembangnya jumlah penganut, kehidupan bermasyarakat yang baik, berkembangnya ajaran agama Kristen dan terciptanya sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan agama Kristen. Agama Kristen berkembang di Tunjungrejo tanpa diwarnai konflik dengan penduduk desa sekitar. Toleransi beragama yang baik ditunjukkan oleh penduduk desa sekitar Tunjungrejo. Pada saat masyarakat Tunjungrejo yang mayoritas beragama Kristen mengadakan upacara keagamaan atau merayakan hari raya agama seperti Natal dan lain sebagainya masyarakat sekitar Desa Tunjungrejo ikut membantu agar acara yang diselenggarakan oleh Desa Tunjungrejo sehingga tidak mengalami gangguan dan acara dapat berjalan lancar.

Eksistensi agama Kristen di Tunjungrejo juga terlihat dari adanya perayaan keagamaan di Desa Tunjungrejo. Salah satu perayaan keagamaan di Tunjungrejo adalah perayaan Paskah. Ketika Perayaan Kamis Putih, Juma'at Agung dan Sabtu Sunyi telah selesai dilaksanakan maka masyarakat Kristen di Tunjungrejo baru merayakan Paskah. Pada hari itu umat Kristen bersuka cita dengan mengadakan doa bersama dengan maksud untuk berdoa kepada Tuhan agar selalu senantiasa diberi perlindungan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Umat Kristen bersuka cita pada masa perayaan Paskah karena Sang Juru Selamat yaitu Yesus Kristus telah bangkit kembali dari kematian sehingga umat Kristen akan selalu terlindungi dan diberkati

Nama : Adi Sriyanto
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Pengurus Gereja Pasamuwan Tunjungrejo

Keberadaan agama Kristen di Tunjungrejo terus mengalami perkembangan. Perkembangan pesat penganut agama Kristen di Tunjungrejo ketika terjadi peristiwa G30S yang disebabkan oleh Partai Komunis Indonesia. Gereja Pasamuwan Tunjungrejo tidak terlalu luas sehingga tidak dapat menampung jemaat Kristen secara keseluruhan hanya masyarakat asli Desa Tunjungrejo yang mendapatkan Pendidikan Agama Kristen di Gereja Pasamuwan Tunjungrejo, sedangkan para pendatang mendapatkan sedikit kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan Agama Kristen. Penduduk pendatang tersebut berkeinginan untuk membangun Gereja Pasamuwan Tunjungrejo agar lebih luas sehingga semua jemaat Kristen di Tunjungrejo dapat beribadah bersama-sama namun karena tanah yang digunakan sebagai perluasan gereja tidak mencukupi pengurus gereja dan pemerintah desa membangun kapel untuk membantu memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada penduduk pendatang. Tahun 1972 masyarakat Desa Tunjungrejo membangun gereja pembantu yang diberi nama gereja Immanuel.

Proses pembangunan kapel dan gereja dilakukan secara mandiri oleh penduduk Desa Tunjungrejo. Penduduk bergotong royong dalam proses pembangunan kapel dan gereja, baik secara material maupun non material. Lahan yang digunakan sebagai tempat pembangunan kapel dan gereja adalah hasil pemberian penduduk yang memiliki ganah yang luas sehingga dapat digunakan sebagai tempat peribadatan. Pembangunan kapel dan gereja dikerjakan secara bergotong royong, biaya yang digunakan untuk pembangunan tersebut diperoleh dari iuran penduduk setempat serta bantuan dari Gereja Pasamuwan Tunjungrejo. Desa juga memberikan bantuan agar proses pembangunan Gereja Immanuel dapat berjalan dengan lancar.

Nama : Rudi Hariwongso
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

Pembangunan kapel tidak memerlukan waktu yang terlalu lama, pembangunan kapel dikerjakan hanya dengan satu tahapan mengingat bangunan kapel adalah bangunan yang menyerupai rumah dan tidak membutuhkan banyak hiasan seperti patung Yesus, ukir-ukiran dan lain sebagainya serta tidak memerlukan biaya yang sangat banyak. Sebaliknya proses pembangunan gereja memerlukan waktu yang lebih lama, karena dalam proses pembangunan gereja terdapat beberapa pertimbangan mulai dari pemilihan lahan sampai dengan pembangunan gereja. Lahan yang dipilih harus merupakan lahan strategis sehingga bisa dijangkau oleh jemaat Kristen Tunjungrejo yang memiliki rumah jauh dan tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan di Gereja Pasamuwan Tunjungrejo.

Gereja memiliki kedudukan dan fungsi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kapel. fungsi kapel yang terdapat di Desa Tunjungrejo digunakan sebagai tempat belajar agama Kristen bagi anak-anak TK dan SD yang masih sekolah. Kapel juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pemuda gereja untuk membahas kegiatan-kegiatan gereja, sedangkan fungsi gereja sebagai tempat peribadatan untuk ibadah kepada Tuhan. Gereja Pasamuwan Tunjungrejo digunakan sebagai tempat keagamaan dihari-hari besar seperti Natal, Paskah dan lain sebagainya

Nama : Murniati
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta/Mantan Remaja Gereja

Pada tahun 1982 dibentuk Kelompok Rukun Warga Jemaat Tunjungrejo. Kelompok Rukun Warga dibentuk untuk mengatur jadwal ibadah dan kebaktian yang dilakukan di gereja Pasamuwan Tunjungrejo. Jemaat Tunjungrejo yang sudah terbagi menjadi 5 Kelompok Rukun Warga selalu mengadakan kebaktian pada hari Kamis yang dikenal oleh masyarakat Tunjungrejo dengan nama acara Kamisan. Kebaktian dilakukan masing-masing kelompok juga disertai acara persembahan untuk keperluan kelompok dan sebagian lagi untuk keperluan gereja utama. Gereja juga memberikan perhatian kepada para pemuda Tunjungrejo, dikalangan pemuda dibentuk pemuda gereja dengan kegiatan rohani yaitu untuk mengadakan kebaktian dan pembimbingan tentang agama Kristen.

Kegiatan pemuda gereja diadakan di masing-masing Kelompok Rukun Warga dengan pengawasan dari gereja Pasamuwan, diadakan juga seminar dan kunjungan pemuda ke jemaat lain untuk memperluas wawasan pemuda, pemuda juga dilatih melayani kegiatan kebaktian yaitu dengan membantu penyelenggaraan kebaktian anak-anak dengan pengawasan majelis bagian anak (KPAR). Kebaktian anak-anak dilakukan setiap hari Sabtu sore di masing-masing Kelompok Rukun Warga. Kebaktian anak-anak ditujukan agar agar Pendidikan Agama Kristen yang sudah diterima dapat membentuk karakter dan pribadi yang Kristiani. Adanya pendidikan mulai dini tentunya membuat agama Kristen di Desa Tunjungrejo semakin eksis dan berkembang karena jiwa Kristiani sudah ditanamkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Nama : Ibu Erna Puji
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Pengurus Gereja Pasamuwan Tunjungrejo

Perayaan Natal sebenarnya dimulai pada hari Minggu yang paling dekat dengan tanggal 30 November. Hari Minggu tersebut disebut masa Adven, yaitu masa 4 minggu saat umat Kristiani mempersiapkan perayaan Natal, untuk merayakan masa Adven, tiap keluarga di Tunjungrejo menyiapkan empat buah lilin, masing-masing melambangkan hari Minggu dalam masa Adven sampai dengan hari minggu sebelum Natal, lilin-lilin tersebut diletakkan dalam suatu lingkaran daun-daunan. Pada hari Minggu pertama, keluarga menyalakan satu lilin dan bersatu dalam doa. Mereka mengulangi kegiatan ini setiap hari Minggu dalam masa Adven, dengan menambahkan satu lilin lagi setiap kalinya. Sebuah lilin merah besar yang melambangkan Yesus, ditambahkan pada lingkaran daun-daunan itu pada Hari Natal. Masa Adven memuncak pada Misa tengah malam atau peringatan keagamaan lain pada malam Natal tanggal 24 Desember. Gereja-gereja dihiasi dengan lilin, lampu, dan daun-daunan hijau dan bunga pointsettia.

Di Desa Tunjungrejo Natal dirayakan oleh umat Kristen dengan cara pergi ke Gereja untuk berdoa kepada Tuhan kemudian dilanjutkan dengan saling berkunjung kerumah sanak saudara dan tetangga-tetangga dekat untuk merayakan hari suci lahirnya Isa Al Masih Sang Juru Selamat. Masyarakat Kristen biasanya membawa membawa bingkisan-bingkisan yang akan diserahkan kepada kerabat-kerabat atau tetangga-tetangga yang kurang mampu.

Nama : Kurniadi
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

Mayoritas mata pencaharian penduduk pemeluk agama Kristen di Desa Tunjungrejo adalah sebagai petani. hamper 80% dari jumlah pemeluk agama Kristen di Desa Tunjungrejo bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan rata-rata sekitar Rp. 4.000.000,-/bulan untuk petani dan sekitar Rp.500.000 sampai dengan 1.000.000,-/bulan. semua penghasilan tersebut tergantung dari jumlah panen yang didapatkan. jika jumlah panen banyak maka pendapatan akan semakin banyak akan tetapi jika jumlah panen sedikit maka jumlah penghasilan juga sedikit.

Pada tahun 1976 pernah ada usaha untuk meningkatkan social ekonomi masyarakat Desa Tunjungrejo dengan cara mengembangkan Koperasi Desa. Koperasi Desa bekerja dengan cara memberikan pinjaman kepada pemilik usaha yang membutuhkan biaya untuk mengembangkan usahanya. Usaha yang dilakukan antara lain adalah Usaha pembuatan produk tempe yang diolah oleh anak-anak remaja, usaha selanjutnya yaitu usaha pembuatan produk tahu yang dikekola oleh warga RT 03/RW 02. Usaha yang dilakukan oleh Koperasi masih berbentuk Koperasi simpan pinjam. Tahun 1978 koperasi sudah mulai tidak berjalan lagi, dikarenakan masyarakat yang meminjam kepada koperasi mulai berkurang, masyarakat mengalami gagal panen sehingga masyarakat tidak dapat membayar cicilan pinjaman yang diberikan oleh koperasi sehingga koperasi kekurangan dana.

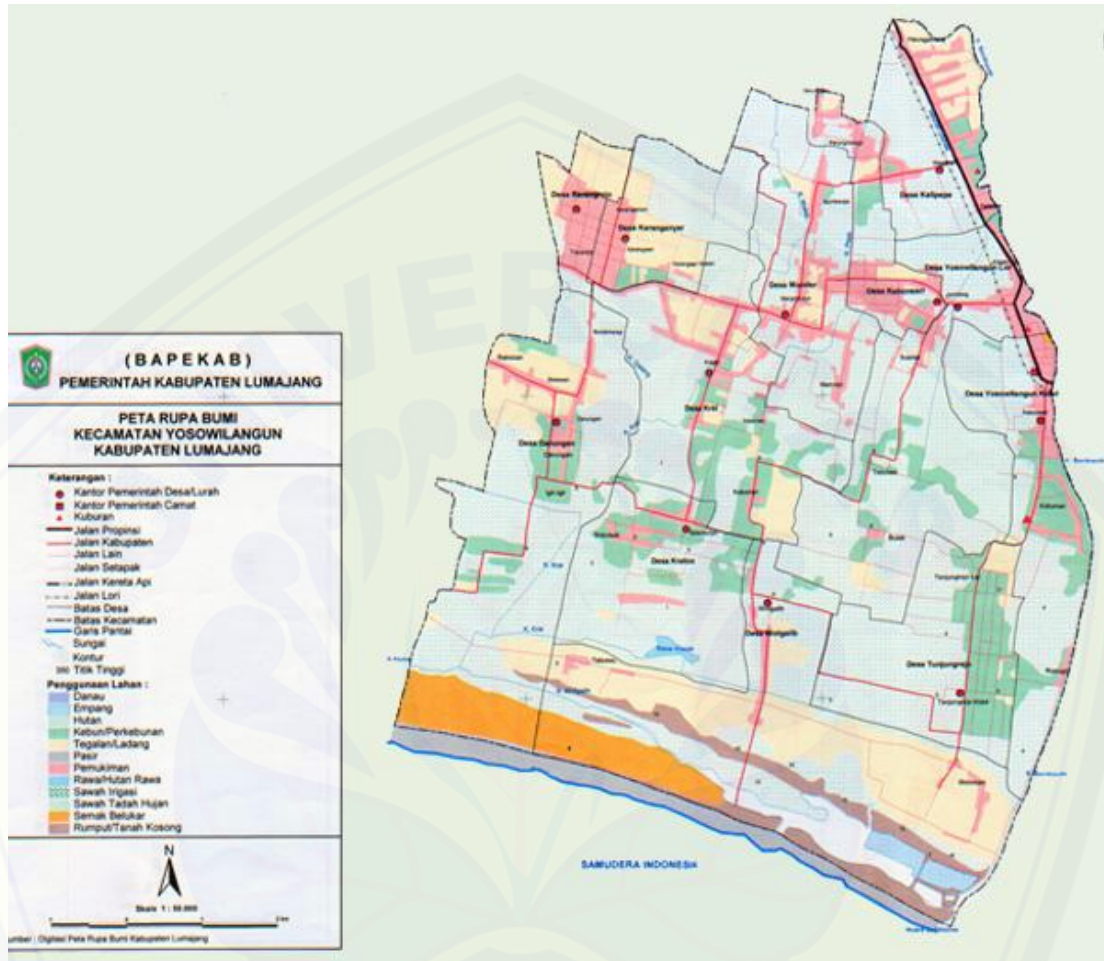
Tahun 1980 masyarakat Desa Tunjungrejo mulai membangun lagi lumbung paceklik. Lumbung paceklik atau lumbung desa dikekolah oleh masyarakat dengan cara bergotong royong. Lumbung paceklik bertujuan untuk membantu masyarakat yang kekurangan beras pada musim paceklik atau pada saat mengalami gagal panen dan dikembalikan ke lumbung desa pada musim panen dengan tanpa bunga. Peraturan peminjaman tanpa bunga disebut dengan “Pinjam Kering Kembali Kering”.

Nama : Sudarto
Alamat : Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Tunjungrejo

Upacara tradisional unduh-unduh di Desa Tunjungrejo memiliki nilai ekonomi yang besar bagi masyarakat. terselenggaranya upacara unduh-unduh setiap satu tahun sekali selalu diiringi dengan dibukanya lapak pedagang untuk mencari keuntungan dari digelarnya upacara tradisional unduh-unduh. Pasar dadakan tersebut menjual berbagai macam makanan dan minuman. Pada tahun 1965 sampai dengan tahun 2000 nilai ekonomi dalam pelaksanaan upacara unduh-unduh memang tidak terlalu besar, masyarakat masih belum mempunyai ide untuk berjualan di upacara unduh-unduh yang digelar oleh desa, akan tetapi pada tahun 2006 mulai ada masyarakat Desa Tunjungrejo yang memanfaatkan upacara unduh-unduh untuk mencari nafkah.

Upacara unduh-unduh menjadi kegiatan yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat. Upacara unduh-unduh di Desa Tunjungrejo tidak hanya terfokus pada nilai agama yang terkandung di dalamnya, namun juga mengandung nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pelaksanaan upacara unduh-unduh mulai menjadi kegiatan yang mampu menambah penghasilan masyarakat Tunjungrejo. masyarakat menganggap bahwa berkah yang diberikan saat terselenggaranya upacara unduh-unduh merupakan wujud kasih sayang dari Tuhan.

Peta Kecamatan Yosowilangun



Sumber: <https://yosolmj.wordpress.com/peta-yoso/>

Lampiran E Surat Ijin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan : Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881586 e-mail : kesbangpol@lumajang.go.id
LUMAJANG - 67313

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/KKN/PKL/KEGIATAN
Nomor : 072/993 /427.63/2015

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang.
- Menimbang** : Surat Universitas Jember nomor : 5630/UN25.1.5/LT/2015 tanggal 19 Oktober 2015 tentang Permohonan Ijin Penelitian atas nama TOTOK ABDURRISAN.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang, memberitahukan kepada :

1. Nama : TOTOK ABDURRISAN
2. Alamat : Jalan Kunir nomor 125 Yosowilangun - Lumajang
3. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
4. Instansi/NIM : Universitas Jember
5. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan Penelitian/Survey/KKN/PKL/Kegiatan :

1. Judul Proposal : Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kec. Yosowilangun Lumajang Tahun 1865 - 2014
2. Tujuan : Penelitian.
3. Bidang Penelitian : -
4. Penanggungjawab : Dr. Sukatman, M.Pd.
5. Anggota/Peserta : -
6. Waktu Penelitian : 2 (dua) bulan mulai Oktober s.d Nopember 2015.
7. Lokasi Penelitian : Desa Tunjungrejo Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang

- Dengan ketentuan** :
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan ;
 2. Pelaksanaan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan dan sejenisnya kepada Bupati Lumajang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lumajang setelah melaksanakan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan ;
 4. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak syah/tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut di atas.

Lumajang, 26 Oktober 2015

a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN LUMAJANG
Sekretaris,

BAMBANG BUDI KAMULYAN, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19581219 198003 1 011

Tembusan Yth. :

1. Bpk. Bupati Lumajang (sebagai laporan).
2. Sdr. Ka. Polres Lumajang.
3. Sdr. Ka. BAPPEDA Kab. Lumajang
4. Sdr. Ka. Kemenag Kab. Lumajang
5. Sdr. Ka. Camat Yosowilangun
6. Sdr. Ka. Desa Tunjungrejo Kec. Yosowilangun
7. Sdr. Pastur Gereja

Surat Ijin dari Bankesbanpol



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN YOSOWILANGUN
KEPALA DESA TUNJUNGREJO**
Jl. Wiryo Sumarto No. 01 Kode Pos 67382
TUNJUNGREJO

Tunjungrejo, 10 Maret 2016

K e p a d a

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

di-

LUMAJANG

Dengan Hormat

Menanggapi Surat Tanggal 26 Oktober 2015, Nomor : 072/993/427.63/ 2015 Perihal : Surat Penelitian, atas mahasiswa Universitas Jember dengan identitas sebagai berikut :

Nama : TOTOK ABDURRISAN
Universitas : Jember
NIM : 110210302079
Tk/ SMT : XI
Waktu : Oktober – Nopember
Judul Proposal : Eksistensi Agama Kristen di Desa Tunjungrejo Kec.Yosowilangun Lumajang Tahun 1865 – 2014

Dengan ini menyatakan dan menanggapi bahwa apa yang telah dilakukan dalam proses penelitian di Desa Tunjungrejo telah dilakukan dengan baik, dan kami sebagai Kepala Desa Tunjungrejo mengucapkan terima kasih dan berharap apa yang menjadi temuan selama proses Penelitian di Desa kami, dapat menjadikan suatu data yang dapat dijadikan sebagai bahan di dalam bidang studynya.

Demikian atas kerja sama dan Partisipasinya kami sampaikan terima kasih



Surat Ijin dari Desa Tunjungrejo

LAMPIRAN G

FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar F.1 Foto peneliti saat mewawancarai Bapak Sudarto, Kepala Desa Tunjungrejo



Gambar F.2 Foto peneliti saat mewawancarai Bapak Adi Sucipto, Pendeta Gereja Pasamuan Tunjungrejo



Gambar F.3 Foto peneliti saat mewawancarai Ibu Martin sebagai ketua PKK



Gambar F.4 Foto peneliti saat mewawancarai Herman Pratikno sebagai Guru YBPK Tunjungrejo



Gambar F.5 Foto peneliti saat mewawancarai Ibu Erna Puji sebagai ketua Ibu-Ibu pengurus gereja



Gambar F.6 Foto Gereja Pasamuan Desa Tunjungrejo dilihat dari halaman gereja



Gambar F.7 Foto Gereja Pasamuan Desa Tunjungrejo dilihat dari depan gereja



Gambar F.8 Foto Gereja Pasamuan Desa Tunjungrejo dilihat dari depan gereja



Gambar F.9 Upacara Unduh-Unduh di Desa Tunjungrejo



Gambar F.10 Upacara Unduh-unduh di Desa Tunjungrejo



Gambar F.11 Perayaan Paskah di Desa Tunjungrejo



Gambar F.12 Perayaan Paskah di Desa Tunjungrejo